

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama-sama. Bahasa bagi manusia merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya kepada orang lain atau lawan bicara. Pernyataan bahasa sebagai alat komunikasi terdapat di dalam definisi bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbiter yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama. Bahasa bagi manusia merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau lawan bicara (Suhardi, 2013:21). Senada dengan Suhardi, menurut Harimukti dalam (Kushanrtanti, 2005:3), bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, mengidentifikasi diri, dan berkomunikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang digunakan oleh manusia.

Komunikasi adalah kegiatan yang merupakan bagian terpenting dalam serangkaian kegiatan dan usaha manusia untuk bertahan hidup di dunia. Manusia sebagai makhluk sosial berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan berinteraksi sesama manusia. Dalam kegiatan

berkomunikasi, terdapat pihak pemberi pesan (penutur) dan pihak penerima pesan (mitra tutur). Pesan disampaikan penutur, berupa informasi, ide, atau gagasan kepada petutur melalui bahasa. Di dalam komunikasi dapat diasumsikan bahwa, seorang penutur mengartikulasikan tuturan dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu kepada penerima pesan (mitra tutur), dan mengharap mitra tutur dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Menurut Effendi (1986:5), komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Komunikasi lisan merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung dan tidak dibatasi oleh jarak, dimana dua belah pihak dapat bertatap muka, sedangkan komunikasi tertulis merupakan komunikasi yang dilaksanakan dalam bentuk tertulis dan dipergunakan untuk menyampaikan berita yang sifatnya jelas. Didalam suatu komunikasi biasanya terdapat pembicaraa, pesan yang akan disampaikan dan penerima pesan sehingga komunikasi bisa berjalan lancar. Selain itu dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur harus memperhatikan kesantunan dalam berkomunikasi.

Kesopan-santunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai diri sendiri (*self*) dan orang lain (*others*). Prinsip kesantunan memiliki enam maksim, maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual. Kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-

interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Seperti halnya ilmu lainnya yang memiliki kajian-kajian di bidang masing-masing. Bahasa pun memiliki cabang ilmu yang membahas atau mengkaji bahasa dari segi fungsinya yaitu pragmatik. Menelaah kembali fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa juga dapat menjadi budaya yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Bahasa tidak hanya struktur atau pola kalimatnya saja, akan tetapi bagaimana penutur dan mitra tutur mengerti bagaimakah makna serta dalam kondisi seperti apa bahasa dapat digunakan. Bagi pembelajar bahasa asing khususnya pembelajar bahasa Jepang tentu akan merasa kesulitan apabila tidak memahami betul tentang maksud dan tujuan tindak tutur dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Oleh sebab itu, peneliti meneliti salah satu kajian dalam pragmatik yaitu tindak tutur atau dalam bahasa Jepang adalah *hatsuwakoui*.

Tindak tutur secara garis besar merupakan suatu tindakan yang sekaligus juga tuturan atau bisa disebut juga tuturan yang mengandung makna tindakan. Menurut Rustono (1999:32), tindak tutur adalah kegiatan melakukan tindakan dan mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu, pengujaran sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) disamping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu.

Tindak tutur merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna atau maksud kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakan penutur ini adalah makna dan maksud kalimat. Cara menyampaikan makna atau maksud, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada berbagai macam faktor. Dalam melakukan interaksi komunikasi penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam berkomunikasi.

Austin (dalam Rahardi, 2009:17), membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, ketiga tindakan ini adalah tindak lokusi (*hatsuwakoui*), tindak ilokusi (*hatsuwanaikoui*), dan tindak perlokusi (*hatsuwabaikaikoui*). Selanjutnya, Searle dalam Yamanashi (1986:20), tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima kelompok, yaitu asertif (*chinjutsuhyoujikata*), direktif (*kouishidoukata*), ekspresi (*taidoyoumeikata*), komisif (*kouikousokukata*), dan deklaratif (*senkokumeimeikata*). Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan daya ujar, selain itu tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu.

Penelitian ini hanya difokuskan pada tindak tutur komisif yang terdapat dalam penggunaan bahasa Jepang. Tindak tutur komisif mempunyai karakteristik yang agak berbeda dengan tindak tutur yang lain.

Ciri karakter itu terdapat pada cara interaksi antara penutur dengan mitra tutur yang harus bersifat langsung serta reaksi tutur sebagai akibat adanya tutur komisif yang harus segera dilaksanakan. Menurut Kumara (1996:15), ciri lain yang menonjol pada tindak tutur terlihat pada bentuknya yang tak langsung. Informasi yang terungkap melalui hubungan kita dengan orang lain, sikap kita terhadap orang lain, kesempatannya, dan apa yang kita katakan adalah matapesan. Dengan kata lain, tindak tutur komisif dapat berbentuk dialog langsung, tetapi dalam hal mengungkapkan maksud sering berupa tuturan tersirat.

Menurut Ibrahim (1993:15), tindak tutur komisif (*kouikousokukata*) merupakan tuturan yang mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu. Selain itu tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang telah dituturkannya serta mengangkat penuturnya sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur komisif berbeda dengan tindak tutur direktif yang mengharuskan mitra tutur sebagai pelaku tindakan. Dimana tindak tutur komisif berpusat langsung pada penutur dimana yang penutur katakan mengharuskannya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tindak tutur direktif mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu sesuai ujaran penutur.

Istilah tindak tutur komisif pertama kali disampaikan oleh Austin dalam karyanya yang berjudul *How to do Things with Words*, yang terbit

pada tahun 1962, yang kemudian dilanjutkan oleh Searle (1976) dan Kreidler (1998). Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur ilokusioner, yakni tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk mengutarakan janji dan menawarkan. Bagi pembelajar bahasa Jepang, bahasa Jepang tentunya akan digunakan sebagai alat komunikasi. Di dalam komunikasi tersebut pastinya terdapat tindak tutur komisif yang perlu dipahami. Terpahaminya tindak tutur komisif secara pragmatis diharapkan dapat memperlancar komunikasi, meningkatkan kesantunan berkomunikasi, dan memperjelas ketepatan pesan dalam komunikasi.

Dalam bertutur kata dengan menggunakan bahasa Jepang tentu saja kita perlu memahami bagaimana kita mengutarakan apa yang ingin disampaikan agar terlihat lebih sopan. Bahasa Jepang memiliki keunikan dan karakteristiknya tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lain. Karakteristik bahasa Jepang tersebut terkait dengan budaya yang dimilikinya. Dalam bahasa Jepang sangat mematuhi prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Prinsip kesantunan menganjurkan agar komunikasi lisan dilakukan dengan sopan, yakni bijaksana, mudah diterima, murah hati, rendah hati dan simpatik. Menurut Rahardi (2008:38), kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Yang dimaksud dengan santun di dalam bertutur, menurut pendapat di atas adalah tentang etiket berbahasa. Leech (dalam Rahardi, 2008:59), merumuskan prinsip

kesantunan dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Alasan teori prinsip kesantunan Leech yang digunakan dalam penelitian ini adalah karena prinsip kesantunan Leech merupakan paling lengkap, paling mapan dan relatif paling komprehensif. Hal ini senada dengan, Rahardi (2008:38) rumusan prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap dan paling komprehensif adalah rumusan Leech.

Tindak tutur komisif dan prinsip kesantunan dalam bahasa Jepang dapat ditemui dalam pementasan *Back to the Sengoku* dimana dalam pementasan ini sangat lengkap karena menggunakan bahasa Jepang informal dan bahasa Jepang yang digunakan dalam bentuk formal. Hal inilah yang menjadikan pementasan *Back to the Sengoku* sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur. Sebagai contoh berikut kutipan percakapan dalam pementasan *Back to the Sengoku*.

- (1) 蘭丸 : 上様、ここはわたくしがお守りいたしますから、  
どうか!
- (1) 信長 : なんの、これしき！是非に及ばず!!!
- (1) Ranmaru : Tuan, saya akan melindungimu dari musuh, saya  
mohon cepatlah pergi!
- (1) Nobunaga : Apa! Biarkan takdir menghampiri!!!

Konteks : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Ranmaru (bawahan Nobunaga) yang disebut sebagai penutur (P) dan Nobunaga (Atasan) yang disebut mitra tutur (Mt). Warna

emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana genting dan formal. Maksud dan tujuan pembicaraan, Ranmaru memberitahu bahwa Akechi Mitsuhide akan datang untuk memberontak dan P berjanji untuk melindungi Mt dari serangan Akechi mitsuhide. P datang dan menjelaskan inti pembicaraan kepada Mt, yaitu masalah yang terjadi di istana. Instrumen yang digunakan adalah bahasa Jepang. P Menggunakan bahasa Jepang formal. P berjanji untuk melindungi Mt dari ancaman musuh.

Tuturan (1) terjadi antara atasan dan bawahan di Istana yaitu antara Nobunaga sebagai mitra tutur (Mt) dan Ranmaru sebagai penutur (P). Tuturan tersebut dilakukan setelah Nobunaga menyelesaikan tarian *Atsumori* salah satu tarian Jepang. Pada tuturan tersebut terjadi tindak tutur berjanji yang dilakukan oleh P, yakni ia akan berjanji menjaga Nobunaga dari ancaman musuh. Tindak tutur berjanji itu diwujudkan dengan tuturan, “ここはわたくしがお守りいたしますから” ‘Saya akan melindungimu dari musuh’. Maksud tuturan tersebut berupa kesanggupan P yang diucapkan dengan berjanji untuk menjaga Mt. Janji ini diucapkan agar Mt segera meninggalkan istana dan mempercayai P untuk menjaga Mt dan istananya.

Tingkat kesantunan pada tuturan (1) terlihat melalui P yang menggunakan ragam formal dalam bahasa Jepang, seperti pola “お~いたします” yang merupakan bentuk *kenjougo* yaitu bentuk hormat yang dilakukan P terhadap Mt yang merupakan atasannya di dalam istana.

Teater dapat berperan sebagai komunikasi bahasa. Teater merupakan wujud pengepresian diri yang kemunculannya diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Teater banyak memberi



gambaran tentang refleksi dunia nyata. Melalui adegan-adegan yang dipertunjukkan, teater mengungkapkan maksudnya, dan dapat menyampaikan pesan kepada penonton. Sebuah pementasan teater terdapat adegan yang memuat dialog, *setting*, karakter, dan tokoh. Pementasan sebuah teater mempunyai multi fungsi, yaitu sebagai media hiburan sekaligus menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pengarang kepada penonton, dari sebuah pementasan teater pengarang dapat memunculkan nilai-nilai moral yang dapat dipetik dan sangat berguna sebagai sarana untuk menyebarkan dan menumbuhkan kesadaran sosial ataupun budaya. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menjadikan salah satu pementasan teater Enjuku yang berjudul *Back to the Sengoku* sebagai salah satu kajian dalam penelitian ini.

Dari uraian di atas, munculah rumusan masalah penelitian tentang tindak tutur komisif pada naskah "*Back to the Sengoku*" dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Tindak tutur komisif dipilih dalam penelitian ini, karena untuk menunjang komunikasi pembelajar bahasa Jepang dengan menggunakan bahasa Jepang. Sebagai pembelajar bahasa Jepang tidak hanya perlu mengetahui kosa kata saja dalam bahasa Jepang, tetapi bagaimana menerapkannya dalam berkomunikasi. Sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara tersampaikan dengan baik.

2. Tindak tutur komisif mempunyai fungsi komunikatif, seperti, berjanji dan menawarkan. Fungsi ini penting untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana cara orang Jepang bertutur karena fungsi-fungsi tersebut sering kali muncul ketika melakukan komunikasi dengan orang Jepang, sehingga pembelajar bahasa Jepang pun dapat mengetahui dengan baik penggunaan tindak tutur komisif tersebut.
3. Prinsip kesantunan penting sekali untuk dibahas karena hal ini berkaitan dengan siapa dan kepada siapa kita bertutur kata. Karena dengan menggunakan prinsip kesantunan seseorang penutur dapat memperhalus dan memperjelas maksud tuturannya. Dalam pembelajaran bahasa Jepang hal ini perlu sekali untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan ketika kita bertutur kata.

Salah satu pementasan yang dapat menambah wawasan tentang bahasa Jepang adalah yang berjudul “*Back to the Sengoku*”. Sebuah karya tahun 2013 yang di sutradarai oleh Sugoku Kaikiri ini menceritakan dua zaman yaitu zaman modern (現代) dan zaman peperangan (戦国時代). Pementasan ini mengikat tentang sejarah Jepang dimana tokoh-tokoh berpengaruh pada zaman peperangan diangkat dan ceritanya pun dibuat semirip mungkin dan hal yang paling menarik adalah penggunaan dua bahasa Jepang yang dipertunjukkan dalam pementasan ini, yaitu bahasa zaman kerajaan dan bahasa sekarang. Ini merupakan pementasan yang menarik bagi pembelajar bahasa Jepang. Alasan pementasan tersebut menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu: 1.) Konten pementasan

ini berkaitan dengan tema besar skripsi ini. 2.) Pementasan ini kaya akan informasi mengenai bahasa Jepang itu sendiri. 3.) Pementasan ini dibuat tahun 2013 oleh orang Jepang sehingga percakapan didalamnya dapat dikatakan terpecah, serta percakapan tersebut memang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang.

Penelitian yang dilakukan peneliti terhadap naskah teater Enjuku ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media interaksi para tokoh yang ceritanya tertuang dalam dialog-dialognya. Penelitian ini akan menggunakan teori pragmatik sebagai acuan. Pemilihan pragmatik sebagai landasan berdasarkan alasan bahwa ilmu pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Hal ini pun senada dengan Yule (2006:3), pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. hal ini yang menjadikan ilmu pragmatik dapat menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tindak tutur komisif dalam kajian pragmatik bahasa Jepang dengan judul "*Prinsip Kesantunan dalam Tindak Tutur Komisif pada Naskah Teater Enjuku yang Berjudul Back to the Sengoku Karya Sugako Kaikiri*".

### **A. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian skripsi ini adalah tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang. Agar penelitian ini tidak melebar, maka diperlukan subfokus yang membuat agar penelitian ini lebih terperinci. Subfokus dari penelitian ini, yaitu:

1. Fungsi tindak tutur komisif yang terdapat pada naskah pementasan teater *Enjuku* yang berjudul *Back to the Sengoku* karya Sugako Kaikiri.
2. Prinsip kesantunan yang terwujud dalam tindak tutur komisif pada naskah pementasan teater *Enjuku* yang berjudul *Back to the Sengoku* karya Sugako Kaikiri.
3. Faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam tindak tutur komisif pada naskah pementasan teater *Enjuku* yang berjudul *Back to the Sengoku* karya Sugako Kaikiri.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Fungsi tindak tutur komisif apa sajakah yang terdapat pada naskah pementasan teater *Enjuku* yang berjudul *Back to the Sengoku* karya Sugako Kaikiri?
2. Bagaimanakah prinsip kesantunan yang terwujud dalam tindak tutur komisif pada naskah pementasan teater *Enjuku* yang berjudul *Back to the Sengoku* karya Sugako Kaikiri?
3. Faktor penentu tingkat kesantunan apa sajakah dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam tindak tutur komisif pada naskah pementasan teater *Enjuku* yang berjudul *Back to the Sengoku* karya Sugako Kaikiri?

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah bahasa Jepang di bidang pragmatik, yaitu tentang tindak tutur komisif.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan mengenai kajian pragmatik dalam naskah teater *Enjuku* yang berjudul *Back to the Sengoku* karya Sugako Kaikiri.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai bahasa Jepang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Manfaat bagi peneliti adalah menambah wawasan pengetahuan serta lebih memahami tentang tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang serta menambah pengetahuan bahasa Jepang dalam naskah pementasan teater *Enjuku* yang berjudul *Back to the Sengoku*.

### b. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca adalah meningkatkan pengetahuan pembaca di bidang linguistik dan di bidang kajian pragmatik terutama dalam hal tindak tutur. Selain itu, peneliti juga mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi yang akan meneliti lebih dalam tentang tindak tutur. Serta, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat pemakai bahasa berupa wawasan dalam pemakaian tuturan.

### c. Bagi Pembelajar

Manfaat bagi pembelajar bahasa Jepang adalah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bahasa Jepang secara luas.

d. Bagi Pengajar

Manfaat bagi pengajar bahasa Jepang adalah diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam materi pembelajaran linguistik ataupun kebahasaan.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

Bab ini berisi tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian, yang berkaitan dengan: (1) sosiopragmatik; (2) peristiwa tutur ; (3) tindak tutur; (4) jenis tindak tutur ilokusi; (5) tindak tutur komisif; (6) prinsip kesantunan; (7) kesantunan dalam bahasa Jepang; (8) naskah *Back to the Sengoku*.

Untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Peneliti menggunakan dan memanfaatkan beberapa teori yang berkaitan dengan tindak tutur yang dikemukakan oleh beberapa pakar, antara lain:

#### **2.1 Sosiopragmatik**

Bidang pragmatik dalam linguistik saat ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia. karena pada dasarnya dalam pembelajaran linguistik kita tidak dapat lepas dengan yang namanya pragmatik. Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.



Definisi pragmatik atau *goyouron* menurut pandangan salah satu ahli linguistik Jepang, yakni menurut Yamanashi (1986:4):

語用論は、この意味での記号体系としての文法が、しかるべき発話文脈、場面においてどのように使用されるかという言語運用側面にかかわる。

Terjemahan:

Pragmatik adalah tata bahasa sebagai sistem simbol dalam maknanya, dimana yang terlibat dalam tuturan harus menyatakan sesuatu sesuai dengan konteks tuturan dan dalam kondisi seperti apa tuturan digunakan.

Menurut Leech (1993:22), pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Sejalan dengan pendapat Leech, Gunawarman (dalam Rustono, 1999:4), menyatakan bahwa pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran. Artinya, pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan.

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi bahwa prinsip kesopanan berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Menurut Trosbog (dalam Susanti, 2007:8), bahwa sosiopragmatik mengacu pada pola interaksi di dalam situasi atau sistem sosial tertentu. Teori ini bertepatan dengan kajian penelitian ini yang fokus pada prinsip kesantunan.

## 2.2 Peristiwa Tutur

Dalam setiap proses komunikasi pasti terjadi apa yang disebut dengan peristiwa tutur. Hymes (dalam Chaer, 2010:48) menjelaskan bahwa dalam peristiwa tutur, penutur selalu mempertimbangkan faktor-faktor yang mengambil peran dalam peristiwa tutur yang disebut dengan komponen tutur. Komponen tutur ini dapat diungkapkan sebagai singkatan SPEAKING yang merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan, seperti berikut:

1. *Setting and scene*. Disini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.
3. *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
4. *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.
7. *Norm of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
8. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini hanya SPEAN (*Speaking, Participants, Ends, Act Sequence, Norm*) yang digunakan dalam menganalisis data.

### **2.3 Tindak Tutur**

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O Urmson pada tahun 1956 dengan judul *How to do Thing with Word?* Tetapi teori tersebut baru terkenal dalam studi linguistik setelah

Searle pada tahun 1969 yang menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in the Philosophy of Language*.

Tindak tutur memiliki perannya dalam berkomunikasi. Pemakaian tindak tutur dalam interaksi penutur dan mitra tutur cenderung memiliki keberagaman kinerja bentuk verbal dan mendapatkan status dan konteks interaksi tersebut.

Menurut Austin dalam Leech (1993:316), Austin melihat adanya tiga jenis tindak ujar, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

#### 1. Tindak lokusi

Tindak tutur lokusi adalah semata-mata tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu ( di dalam kamus) dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksinya. Perbuatan bertutur, hal mengungkapkan sesuatu atau menyatakan sesuatu (*locutionary speech act*).

Misalnya:

- Manusia punya dua kaki

Tuturan diatas merupakan tuturan yang sesuai dengan makna kata tersebut. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang tidak menekankan emosi. Tindak tutur ini sangat sedikit perannanya dalam pragmatik.

#### 2. Tindak ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Di tindak tutur ilokusi kita mulai berbicara tentang maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, dan untuk apa ujaran itu disampaikan. Perbuatan yang dilakukan dalam mengujarkan sesuatu atau melakukan sesuatu. Seperti, memperingatkan, bertanya (*illocutionary speech act*).

Misalnya:

- Ada Ibunya dirumah! (bisa bermaksud melarang agar tidak menemui anaknya)

Tuturan diatas merupakan tuturan yang mempengaruhi lawan bicara. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud dan fungsi komunikasinya.

### 3. Tindak perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah mengacu kepada efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan penutur. Secara singkat, perlokusi adalah efek dari tindak tutur itu bagi mitra tutur. Perbuatan yang dilakukan dengan mengujarkan sesuatu, membuat orang lain percaya akan sesuatu dengan mendesak orang lain agar berbuat sesuatu, seperti mempengaruhi orang lain (*perlocutionary speech act*)

Misalnya:

- Tempat itu jauh, bahaya bagi kamu.

Tuturan di atas mengacu pada memberikan efek atau daya pengaruh agar mitra tutur mengurungkan niatnya.

## 2.4 Jenis Tindak Tutur Illokusi

Searle (1983) dalam (Rahardi, 2008:36-37), menggolongkan tindak itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya, yaitu:

1. Asertif (*assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, seperti menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membuang (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

Contoh: 私はあなたに、あなたが自分の車を売ってはどうかと提案します。

“saya sarankan ke kamu agar kamu jual mobil kamu”(Uchida, 1980:130)

Tuturan di atas termasuk tindak tutur asertif yang menyatakan sebuah saran. Maksud tuturan tersebut adalah untuk menyarankan agar mobil yang mitra tutur punya agar di jual.

2. Direktif (*direktives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, seperti memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), merekomendasikan (*recommending*).

Contoh: 私はあなたに、あなたが自分の車を売れない理由がなんであるかを、私に告げるように要請します。

“Saya mohon kepada kamu untuk ceritakan kepada saya alasan apa sehingga kamu tidak menjual mobil kamu”(Uchida, 1980:130).

Tuturan di atas termasuk tuturan direktif yang mengandung maksud memohon. Maksud tuturan tersebut adalah untuk meminta alasan kepada mitra tutur agar menceritakan alasannya tidak menjual mobil nya.

3. Ekspresif (*expressives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulations*).

Contoh: メグ、コーヒーを入れてもらって、ありがとう。

“Meg, terima kasih telah membuatkan kopi untuk saya” (Uchida, 1980:146)

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan terima kasih. Sikap psikologis tersebut muncul ketika penutur dibuatkan secangkir kopi. Maksud tuturan tersebut adalah untuk berterima kasih.

4. Komisif (*commissives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji (*promising*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

Contoh: 私はあなたが年金を受けると約束する。

“aku berjanji menerima tunjangan pensiun kamu”(Uchida, 1980:144).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur komisif yang berfungsi untuk menyatakan janji. Penutur terikat untuk melakukan atau melaksanakan apa yang ada dalam tuturannya. Maksud tuturan tersebut adalah berjanji akan tetap menerima pasangannya walaupun sudah pensiun.

5. Deklarasi (*declaration*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Contoh: そのコーヒーはブラックだと命名した。



“Kopi ini saya namakan kopi hitam” (Uchida, 1980:146)

Tuturan di atas termasuk tindak tutur deklarasi yang berfungsi memberi nama. Penutur menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, karena memang kopi itu hitam jadi diberi nama kopi hitam.

## 2.5 Tindak Tutur Komisif

Menurut Ibrahim (1993:34), mengartikan tindak tutur komisif (*comissives*) sebagai tuturan yang mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasikan dalam isi proposisinya.

Peneliti menggunakan teori yang dikemukakan Searle karena teori yang disampaikan lebih lengkap. Searle dalam (Leech, 1993:328), berikut ini tindak tutur komisif menurut Searle:

- ❖ Tindak tutur komisif : tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif memiliki fungsi komunikasinya yaitu berupa *offer* (mengusulkan, menawarkan), *promise* (berjanji), *swear* (bersumpah),

*volunterr* (menawarkan diri), *intend* (berniat), *betting* (bertaruh), *contracting* (berkontrak).

Berikut ini penjelasan dari masing-masing fungsi komunikasi tindak tutur komisif:

- *Offer* : di dalam fungsinya offer dibagi menjadi dua yaitu mengusulkan dan menawakar. *Offer* menawarkan, dimana penutur menawarkan x kepada mitra tutur dimana penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujaran penutur untuk mengharuskannya untuk melakukan x. *Offer* mengusulkan, dimana penutur mengusulkan x kepada mitra tutur dimana penutur mengkspresikan maksud untuk melakukan hal tersebut.
- Promises (menjanjikan) : dalam mengucapkan x penutur menjanjikan mitra tutur untuk mempercayai apa yang diucapkan penutur.
- Swear (Bersumpah) : yakni penutur menyatakan (*constative*) bahwa penutur menyampaikan kebenaran.
- *volunterr* (menawarkan diri): penutur menawarkan pengabdian atau pengajuan diri.
- *intend* (berniat): penutur berniat untuk melakukan suatu hal.

- *betting* (bertaruh): penutur berjanji untuk melakukan sesuatu (misalnya, membayar sejumlah uang) apabila peristiwa tertentu terjadi, berdasarkan bahwa mitra tutur menjanjikan untuk melakukan sesuatu apabila peristiwa tertentu terjadi.
- *contracting* (berkontrak): penutur dan mitra tutur membuat janji bersyarat yang disepakati secara mutual dan pemenuhannya bersifat kondisional berdasarkan kesepakatan masing-masing.

## 2.6 Prinsip Kesantunan

Situasi-situasi yang berbeda dalam berkomunikasi menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Menurut Rahardi (2008:59), prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komperhensif telah dirumuskan oleh Leech (1983). Tarigan (1990:82-83), menerjemahkan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan yang disampaikan Leech, sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Kurangi kerugian orang lain.

Tambahai keuntungan orang lain

2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Kurangi keuntungan diri sendiri.

Tambahi pengorbanan diri sendiri.

3. Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Kurangi cacian orang lain.

Tambahi pujian pada orang lain

4. Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Kurangi pujian pada diri sendiri.

Tambahi cacian pada diri sendiri.

5. Maksim Pemufakatan (Agreement Maxim)

Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

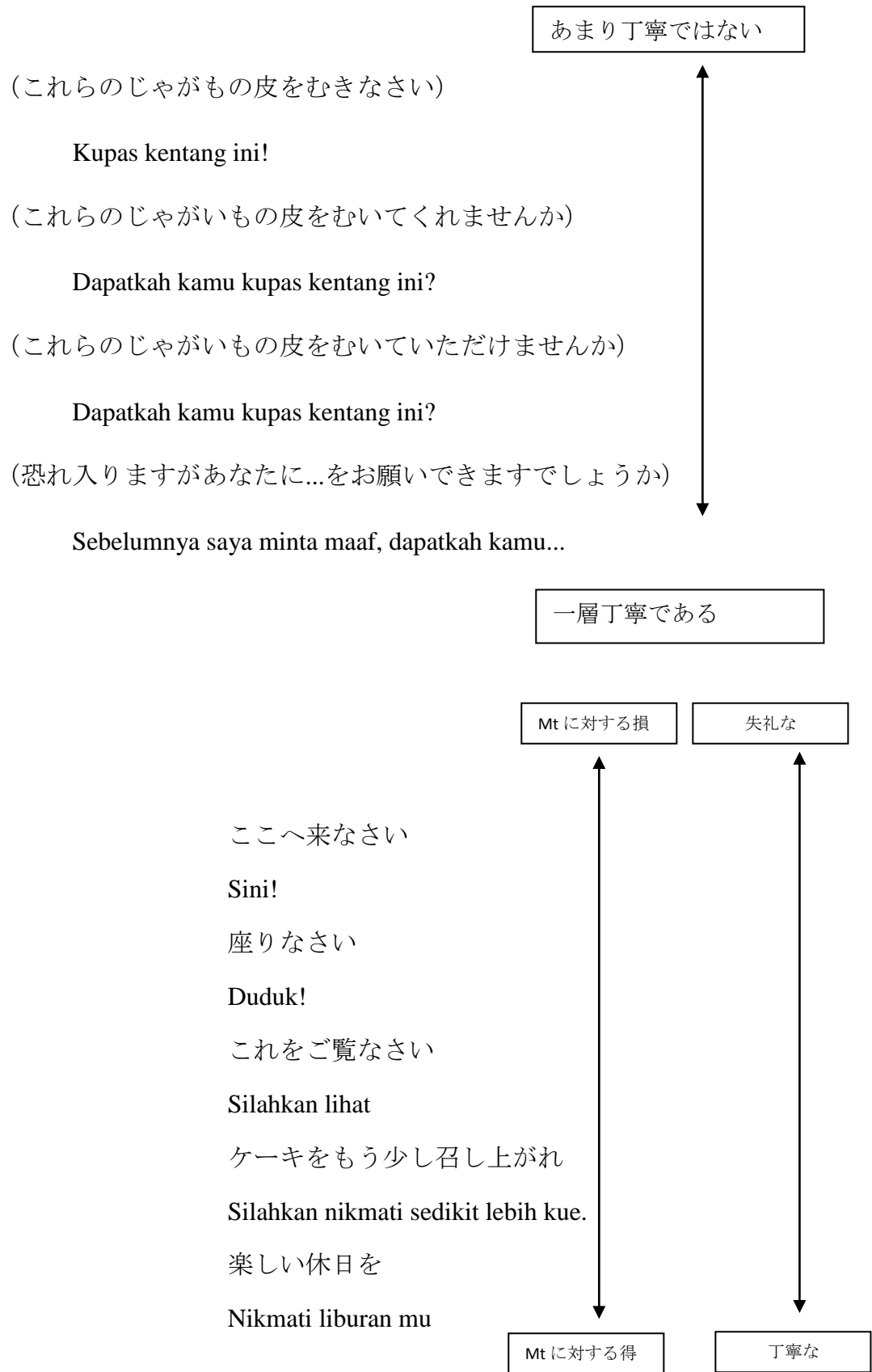
Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

6. Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim)

Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.

Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Searle (dalam Uchida, 1980:126-127), membuat skala untung rugi atau skala kesantunan dikarenakan isi proposisional ilokusi mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan oleh penutur (komisif) dan mitra tutur (direktif). Tindakan ini dapat disebut A dan dapat dinilai berdasarkan anggapan penutur apakah tindakan tersebut menguntungkan atau merugikan penutur atau mitra tutur. Sebagai berikut:



Pada skala tersebut pada titik tertentu, nilai akan berubah dari ‘rugi bagi mt (mitra tutur)’ akan berubah menjadi ‘untung bagi mt (mitra tutur)’. Dapat dilihat bahwa dengan berubahnya nilai tersebut, derajat kesopanan juga berubah. Di dalam model kesantunan Leech(1983), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut ini macam-macam skala pengukur kesantunan Leech (1983) dalam (Rahardi, 2008:66-67):

1. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungannya yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah penuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Pun sebaliknya, semakin tuturan tersebut menguntungkan diri penutur, akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau tidaknya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap santunlah tuturan itu, dan sebaliknya apabila tidak memberikan kemungkinan memilih bagi penutur atau mitra tutur akan dianggap tidak santun.

3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maka dianggap semakin santunlah tuturan itu.
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan, menunjukkan kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam petuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak status sosialnya cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.
5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat mempengaruhi dalam sebuah tuturan.

## 2.7 Kesantunan dalam Bahasa Jepang

Menurut Mizutani (1987:3-14), menyatakan bahwa ketika bertutur dalam bahasa Jepang, terdapat tujuh faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang. Ketujuh faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. *Familiarity*

Faktor pertama dalam menentukan tingkatan dalam bertutur ini sama seperti dalam bahasa Inggris yaitu tingkat keintiman dan perkenalan. Ketika seseorang berbicara kepada orang asing, biasanya menggunakan bentuk yang sopan. Hal itu muncul ketika memperkenalkan diri, saat menelepon atau saat berbicara di depan umum.

### 2. *Age*

Faktor kedua adalah umur. Seperti yang sudah ditentukan, orang yang lebih tua akan berbicara dengan cara lebih familiar kepada yang lebih muda sebaliknya yang lebih muda akan berbicara dengan sopan kepada yang lebih tua. Dalam kondisi anak-anak dibawah umur, mereka belum dilatih berbicara dengan sopan kepada orang lain. Namun, ada beberapa orang tua yang sudah mengajarkan anaknya untuk berbicara sopan pada umur dini. Biasanya anak-anak mulai diajari menggunakan bahasa sopan ketika sudah mulai memasuki sekolah dasar. Pada umumnya, anak sekolah dasar akan



mempelajari bagaimana cara berbicara dengan sopan selama enam tahun di sekolah dasar dan ketika mereka sudah menyelesaikan sekolah dasar, mereka mulai mempraktekkan berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih tua.

Kemudian hubungan antara *senpai* dan *kouhai* juga berpengaruh pada kesantunan berbahasa. Biasanya, *senpai* akan berbicara biasa, sedangkan *kouhai* menggunakan bahasa yang sopan terhadap *senpai*.

### 3. *Social relation*

Faktor ketiga adalah hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimaksudkan ialah hubungan antara atasan dan bawahan, pembeli dan penjual, guru dan murid. Ini juga dapat disebut dengan hubungan profesional. Pada beberapa kasus, ada juga atasan dan bawahan yang menggunakan bahasa formal. Namun untuk perusahaan-perusahaan besar, biasanya bawahan menggunakan bahasa sopan terhadap atasannya.

Dalam kasus penjual dan pembeli, biasanya penjual menggunakan bahasa sopan terhadap pembeli. Namun ada faktor yang menyebabkan penjual menggunakan bahasa formal, seperti ketika membicarakan harga. Jika yang dijual adalah mobil, perhiasan, dan baju mahal, maka yang digunakan adalah bahasa sopan. Namun jika penjual ikan, sayur, dan lain-lain,

biasanya penjual menggunakan bahasa yang cukup kasar. Selain itu, keakraban juga mempengaruhi penggunaan bahasa sopan.

#### 4. *Social status*

Status sosial sangat mempengaruhi cara berbicara seseorang. Khususnya sebelum perang, masih banyak kaum bangsawan, pangeran, kaisar beserta keluarganya yang menggunakan cara berbicara sopan yang berbeda. Pada bidang-bidang khusus seperti seorang dokter, petinggi dalam pemerintahan, profesor sebuah universitas atau direktur perusahaan biasanya menggunakan cara bicara yang sopan.

#### 5. *Gender*

Jenis kelamin salah satu faktor yang menentukan tingkat kesantunan dalam bertutur. Tuturan cenderung menjadi lebih familiar ketika tuturan dituturkan antara orang yang memiliki kesamaan jenis kelamin dibandingkan tuturan yang dituturkan oleh orang yang berbeda jenis kelamin

#### 6. *Group membership*

Konsep keanggotan ini dibagi menjadi dua, yakni in-group dan out-group distinction. Orang Jepang terbiasa menggunakan ekspresi yang berbeda dan cara menghormati seseorang tergantung pada siapa ia berbicara. Dalam masyarakat Jepang,

ada sedikit bentuk perbedaan yang agak menyulitkan. Yang pertama adalah in-group family terms. Misalnya penggunaan untuk yang lebih tua seperti *otoosan (polite)*, *otoosama (more polite)*, *otoochan (familiar)*. Untuk anggota keluarga yang lebih muda ditambahkan “*san*” atau “*chan*”. Kemudian yang kedua adalah out-group family terms. Bentuk yang disebutkan sebelumnya tidak selalu digunakan untuk menunjukkan anggota keluarga dalam percakapan dengan anggota non keluarga.

#### 7. *Situation*

Faktor penentu terakhir ialah situasi. Situasi dibagi menjadi dua macam, yaitu situasi formal dan informal. Formal atau tidaknya sebuah situasi dapat dilihat dari tempat berlangsungnya sebuah tuturan dan lawan bicara pada situasi tersebut.

Situasi ini berpengaruh cukup besar saat bertutur. Meskipun berbicara dengan orang yang sama, cara bertutur dapat berubah, seperti ketika sedang marah, mereka akan mengganti cara bicarannya, dari cara bicara yang sopan ke bentuk familiar, misalnya *osuwarikudasai* menjadi *suwarinasai*, atau juga sebaliknya.

Kesantunan dalam bahasa Jepang sangat penting dan sangat diperhatikan dalam penggunaannya. Dikaitkan dalam bentuk

penggunaanya dalam bahasa Jepang, Hrabayashi (1988:1) membaginya dalam empat bentuk yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo* yang merupakan bagian dari *keigo*.

敬語というのは、話し聞き手、および話題の人物との間のさまざまな関係にもとづいて言葉を使い分け、その人間関係を明らかにする表現形式のことである。

*Keigo* adalah dimana penggunaan bahasa dilihat dari hubungan antar sesama, topik orang yang dibicarakan, serta antara penutur dan lawan tutur yang diekspresikan dengan rasa hormat agar memperjelas hubungan sosial.

尊敬語というのは、聞き手や話題の人物を高めて話し手の敬意を直後表すことばづかいである。

*Sonkeigo* adalah kata yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan dan mengekspresikan rasa hormat penutur.

謙讓語というのは、話し手側を低めることにより、間接的に聞き手や話題の人物を高めることばづかいである。

*Kenjougo* adalah bentuk dimana penutur lebih merendah, dan tuturan yang tidak langsung lebih meninggikan lawan tutur dan yang menjadi topik pembicaraan.

丁寧語はものの言い方を丁寧にすることにより、聞き手に敬意を表す言い方である。

Bahasa sopan adalah ungkapan yang harus mengekspresikan rasa hormat kepada pendengar(lawan bicara) dengan cara sopan berbicara.

## 2.8 Naskah *Back to the Sengoku*

Naskah *back to the sengoku* adalah salah satu naskah pementasan teater Enjuku yang bertemakan *time travel*. Naskah ini pertama kali dipentaskan di Jakarta pada tahun 2013 dan di Jepang pada tahun 2015. Naskah ini dibuat oleh Sugako Kaikiri yang merupakan orang Jepang. Sugako Kaikiri semasa mudanya telah menghabiskan waktu untuk berkeliling dunia hingga akhirnya memutuskan tinggal di Indonesia. karena cintanya terhadap Indonesia beliau bekerjasama dengan beberapa

mahasiswa sastra Jepang membentuk kelompok teater musikal berbahasa Jepang yang telah berdiri sejak tahun 2009.

Naskah *back to the sengoku* bercerita tentang kehidupan mahasiswa/i di Jepang yang mempunyai *project* untuk membuat kafe yang bertemakan tentang *sengoku jidai*. Naskah *back to the sengoku* sangat menarik sekali.

Naskah *back to the sengoku* menceritakan tentang kehidupan ketiga mahasiswa yaitu Agung, Keisuke, dan Kartika dimana mereka memiliki karakter yang berbeda. Agung memiliki karakter yang digambarkan sebagai mahasiswa asing dari Indonesia yang berkuliah di universitas sakura bersama Kartika, Agung memiliki karakter yang sopan dan Kartika merupakan mahasiswa yang sangat pintar dalam hal sejarah, sedangkan Keisuke adalah anak yang periang namun keras kepala. Di suatu hari mereka merencanakan untuk membuat *sengoku cafe* tanpa sengaja mereka menemukan pintu yang sudah tua. Karena penasaran mereka mencari cara untuk membuka pintu tersebut, tanpa diduga pintu tersebut dapat terbuka dengan mantra yang diucapkan Keisuke. Mereka pun melakukan *time trip* ke zaman *sengoku*, mereka pun akhirnya bertemu dengan Oda Nobunaga yang menyebabkan mereka panik. Mereka pun mencoba untuk kembali ke zaman mereka, namun hal yang paling menarik adalah ketika Oda Nobunaga ikut melakukan *time trip* ke zaman modern. Hal tersebut yang menyebabkan keakraban yang terjadi antara Nobunaga dengan ketiga mahasiswa

tersebut. Hingga pada adegan terakhir dimana ketika *dozoo* akan dihancurkan dengan waktu bersamaan Nobunaga perang melawan Akechi. Karena keakraban yang terjalin Keisuke ingin kembali ke zaman sengoku namun dicegah oleh Kartika karena itu merupakan sebuah takdir dan akhirnya Keisuke mengurungkan niatnya. Hingga akhirnya setelah *dozoo* dihancurkan mereka bahagia karena menemukan *i phone* Agung yang diberikan kepada Nobunaga disisa-sisa reruntuhan, mereka pun bahagia karena melihat foto-foto Nobunaga masih tersimpan di dalam *handphonenya*.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berikut ini adalah penelitian yang dianggap relevan dan telah membahas dengan tema serupa yaitu tentang tindak tutur komisif, sebagai berikut:

1. Nita Rahayu (2014) dengan judul “Tindak Tutur Komisif pada Jual Wiraniaga dan Karyawan Swalayan di KUD Mardirahayu’74 Juwiring: Tinjauan Pragmatik”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur komisif dan konteks yang mempengaruhi bentuk tindak tutur komisif. Dari penelitian tersebut diperoleh bentuk tindak tutur komisif, berjanji, bersumpah, berniat, menawar, bernadzar. Kemudian dilihat dari konteks yang mempengaruhi tindak tutur komisif,

yaitu berupa konteks latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh jual wiranaga (*personal sell*) dan karyawan swalayan. Yang membedakan dari penelitian ini adalah dari sumber data dan peneliti mencoba membahas prinsip kesantunan yang terjadi dalam tindak tutur komisif.

2. Lilla Swashaning (2015) dengan judul “Tindak Tutur Komisif dalam Komik Tintin Edisi 1960-1976 Karya Herge”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah jenis tindak tutur komisif dan fungsi-fungsi tuturan komisif dalam komik tintin edisi 1960-1976. Penelitian tersebut diperoleh dua jenis tindak tutur komisif yaitu *promises* dan *offer*. Kemudian tuturan komisif dalam komik tersebut berfungsi bertaruh, bersumpah, mengundang, mengusulkan dan menawarkan pengabdian. Yang membedakan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian tersebut hanya mengupas tentang jenis dan fungsi tindak tutur komisif. Sedangkan peneliti mencoba untuk membahas prinsip kesantunan dan dilihat juga dari faktor tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang serta sumber data yang berbeda.

### C. Kerangka Berpikir

Melalui Austin dalam karyanya yang berjudul *How to do Things with Words*, yang terbit pada tahun 1962, mengelompokkan tindak tutur menjadi tiga bagian yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi. Dari tiga bagian itu peneliti ingin mencoba membahas salah satu bagian tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur ilokusi komisif. Tindak tutur komisif memiliki maksud dan tujuan tertentu disetiap tuturannya. Selain itu penulis ingin melihat bagaimana fungsi komunikatif tindak tutur komisif seperti berjanji dan menawarkan dalam masyarakat Jepang yang ditampilkan melalui pementasan teater dan dilihat bagaimana kesantunan dalam bertutur kata. Karena dalam tindak tutur komisif dipengaruhi oleh unsur kesantunan. Untuk menganalisis jenis tindak tutur komisif, penulis menggunakan pendapat Searle dalam Ibrahim(1993:35), yaitu berupa *offer* (mengusulkan, menawarkan), *promise* (berjanji), *swear* (bersumpah), *volunterr* (menawarkan diri), *intend* (berniat), *betting* (bertaruh), *contracting* (berkontrak).

Untuk menganalisis prinsip kesantunan penulis menggunakan pendapat Leech (1983) dalam Rahardi (2008:59-65), dapat dilihat dengan berbagai maksim sebagai berikut:

1. Maksim kebijaksanaan
2. Maksim kedermawanan
3. Maksim penghargaan



4. Maksim kesederhanaan
5. Maksim pemufakatan
6. Maksim kesimpatisan

Untuk menganalisis faktor tingkat kesantunan penulis menggunakan teori Mizutani (1987:3-14), yang mengungkapkan ada tujuh faktor yang mempengaruhi, yaitu *familiarity*, *age*, *social relation*, *social status*, *gender*, *group membership*, dan *situation*.

Teori ini peneliti jadikan acuan dalam penelitian yang akan peneliti kaji karena teori ini relevan dengan penelitian yang dilakukan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam (Moleong, 2007:4), mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, hasil dari pembahasan peneliti berupa data deskriptif bukan berbentuk variabel-variabel hitung.

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang tujuan dan langkah-langkah dalam penelitian, seperti berikut:

#### **A. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini seperti yang sudah dipaparkan dalam Bab I, yaitu:

1. Mengetahui fungsi tindak tutur komisif apa saja yang terdapat pada naskah pementasan teater *Enjuku* yang berjudul *Back to the Sengoku*.

2. Mengetahui prinsip kesantunan dalam tindak tutur komisif yang terdapat pada naskah pementasan teater *Enjuku* yang berjudul *Back to the Sengoku*.
3. Mengetahui faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang yang terdapat pada naskah pementasan teater *Enjuku* yang berjudul *Back to the Sengoku*.

## **B. Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada fungsi tindak tutur komisif dan prinsip kesantunan yang diambil dari sumber data berupa tuturan yang berbentuk percakapan pada naskah *Back to the Sengoku* yang pernah dipentaskan pada November 2013 di Jakarta dan April 2015 di Jepang.

## **C. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta sebagai tempat mencari dan mengumpulkan data penelitian yang menjadi sumber proses analisis. Rentang waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berkisar dari bulan Juli 2016 sampai Desember 2016.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Adapun prosedur penelitian yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menemukan dan merumuskan masalah

Pada hakikatnya sebelum seseorang melakukan penelitian hendaknya untuk menemukan dan merumuskan masalah, yang nantinya akan menghasilkan sebuah solusi.

2. Melakukan studi kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan guna mengumpulkan teori-teori yang sesuai dengan tema besar yang terdapat dalam pada buku-buku teks atau dalam penelitian yang relevan.

3. Mengumpulkan data

Data yang dimaksud adalah bahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini. Data yang didapat dari sumber data, yang dalam penelitian ini adalah berupa tuturan-tuturan komisif yang terdapat pada naskah *Back to the Sengoku*.

4. Mengolah dan menyajikan informasi

Setelah data terkumpul selanjutnya data akan diolah sehingga informasi yang tersaji lebih mudah diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut. Dalam tahapan ini data akan diklasifikasikan menurut fungsi

tindak tutur komisif yang akan dimasukkan dalam tabel data agar mempermudah peneliti.

#### 5. Menganalisis

Setelah data diolah dan diklasifikasikan, maka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Peneliti akan menganalisis fungsi-fungsi tindak tutur komisif yang terdapat pada naskah *Back to the Sengoku* dan mendeskripsikan tuturan komisif tersebut dalam prinsip kesantunan, serta melihat faktor penentu kesantunan yang terdapat dalam percakapan tersebut yang mengacu pada teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

#### 6. Menarik kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan, akan diketahui fungsi tindak tutur komisif apa saja yang sering muncul, serta pada tahap ini akan muncul tentang saran peneliti dan keterbatasan-keterbatasan penelitian ini.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data penelitian mencakup tiga tahapan, yaitu orientasi, seleksi, dan identifikasi.

Tahap pertama : Orientasi, orientasi dilakukan peneliti mengenali dan memahami objek penelitian dari data-data yang

akan dikumpulkan berupa tindak tutur komisif pada naskah *Back to the Sengoku*.

Tahap kedua : Seleksi, seleksi dilakukan peneliti dengan cara meneliti sumber data yang akan dianalisis. Tahap ini dimulai dari seleksi tuturan-tuturan yang terdapat pada naskah *Back to the Sengoku*. Tuturan yang tidak termasuk pada tuturan komisif, tidak dijadikan sumber penelitian.

Tahap ketiga : Identifikasi, identifikasi dilakukan peneliti setelah memilah tuturan-tuturan komisif yang kemudian akan dianalisis.

Selain tahapan tersebut, peneliti menggunakan metode catat. Mahsun (2005:124), menjelaskan bahwa metode catat adalah pencatatan langsung sebuah data pada kartu data yang sudah disediakan. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data menggunakan alat pengumpul data berupa tabel dalam dua format, yaitu:

Format analisis I:

Format analisis I sebagai instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui fungsi tuturan komisif yang terdapat pada naskah *Back to the Sengoku*. Instrumen penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur komisif yang dikemukakan oleh ahlinya yang terdapat pada BAB II. Format analisis I tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Format Fungsi Tindak Tutur Komsif pada Naskah BTTS

No	
Adegan	
Tuturan	
Fungsi Tuturan	
Maksim dan skala kesantunan	

Keterangan:

- Pada baris nomor, nantinya akan diisi urutan data.
- Pada baris adegan, yang nantinya akan muncul, seperti berikut (Ad:1-BTTS) yang berarti tuturan tersebut terdapat pada adegan satu pada naskah *Back to the Sengoku*.
- Pada baris tuturan akan diisi tuturan atau kalimat yang teridentifikasi sebagai tuturan komisif.
- Pada baris fungsi akan diisi fungsi tuturan yang terdapat pada tuturan komisif.
- Pada baris maksim dan skala kesantunan akan diisi maksim dan skala kesantunan yang terdapat pada tuturan komisif.

Format analisis II:

Format analisis II sebagai instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui faktor penentu tingkat kesantunan bahasa Jepang yang terdapat dalam percakapan yang mengandung tuturan komisif pada naskah *Back to the Sengoku*.

Tabel 3.2  
Format Faktor Penentu Tingkat Kesantunan Bahasa Jepang

FPTK	Keterangan
Indikasi:	

Keterangan:

- Pada kolom FPTK, yang nantinya akan diisi faktor-faktor yang mempengaruhi tuturan komisif tersebut dalam tingkat kesantunan berbahasa Jepang.
- Pada kolom keterangan, yang nantinya akan dijelaskan lebih detail per faktor yang mempengaruhi tuturan komisif tersebut dalam tingkat kesantunan berbahasa Jepang.
- Pada kolom identifikasi, yang nantinya tuturan tersebut akan dibahas dan akan dicari temuan-temuan yang akan mengacu pada kata apa saja yang digunakan dalam tuturan tersebut.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (Teknik PUP), yang merupakan alat untuk memilih data yang akan diteliti (Sudaryanto, 1992:21), kemudian menentukan unsur-unsur yang akan dianalisis yaitu unsur kalimat yang mengandung tindak tutur komisif, setelah ditentukan unsur penentunya dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut.



Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Membaca dan mencatat setiap tuturan komisif yang terdapat pada naskah *Back to the Sengoku*.
2. Mengklasifikasikan fungsi tuturan komisif.
3. Menentukan prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan komisif.
4. Menentukan faktor penentu tingkat kesantunan bahasa Jepang dalam percakapan yang mengandung tuturan komisif.
5. Menyimpulkan hasil analisis.

#### **G. Kriteria Analisis**

Yang akan dianalisis dalam penelitian ini pada naskah teater Enjuku yang berjudul *Back to the Sengoku*, sebagai berikut:

1. Tuturan komisif yang terdapat pada naskah *Back to the Sengoku*.
2. Fungsi tuturan komisif yang terdapat pada naskah *Back to the Sengoku*.
3. Prinsip kesantunan dalam tuturan komisif yang terdapat pada naskah *Back to the Sengoku*.
4. Faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam tuturan komisif pada naskah *Back to the Sengoku*.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Pengumpulan data diperoleh dari naskah pementasan teater Enjuku berjudul *Back to the Sengoku* sebagai sumber data. Selain menggunakan metode simak dan catat, peneliti menggunakan transkrip naskah untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi. Data yang dikumpulkan merupakan tuturan komisif yang terdapat dalam percakapan naskah tersebut. Berikut ini, data tuturan komisif yang terdapat dalam percakapan naskah *Back to the Sengoku*.

##### Data 1

- 蘭丸 : 上様、明智光秀、謀反でございます！  
信長 : 蘭丸か。  
蘭丸 : はい、上様、どうか、どうかお逃げください！  
信長 : ふん、光秀め、よくぞやりおった！あっぱれじゃ！  
蘭丸 : 上様、ここは私がお守りいたしますから、どうか！  
信長 : なんの、これしき！是非に及ばず!!!

##### Data 2

- キラナ : お客様が来たら、このメニューを渡して注文をとって頼まれたものを運ぶのよ。あ、お客様！グン、見本を見せて。  
アグン : よくぞおいでなされた。何を飲まれる？

お客 A : えっと、ハンバーガーとコカコーラ。  
 お客 B : 私もハンバーガーと、飲み物は...コーヒーかな。  
 アグン : そなたが、ハンバーガーとコカコーラ、そなたにはハンバーガーとコーヒーござるな。たしかにうけたまわった。

(カウンターへ行って、受け取って)

アグン : ハンバーガーとコカコーラ、そしてハンバーガーとコーヒー、召し上がるがよい。

### Data 3

リリ : Welcome to Sengoku Cafe!!!  
 カルティカ : いけてないなあ。英語をしゃべる濃姫ってなんなのよ。  
 アグン : 僕は、戦国言葉辞典、買って勉強しています。  
 啓輔 : あれはね、開かずの扉なんだよ。  
 佐藤先生 : 開かずの扉？  
 ジェニファー : そう、開けてはいけない、開かない扉。  
 啓輔 : あ〜、なんかおもしろそう！本当に開かないの？  
 アレックス : もうずっと前に鍵がなくなっちゃって、面倒だからそのままにしてるんだって。  
 村田先生 : 鉄の扉も錆びちゃってるから、どうやっても無理なんですって。残念よね！中にお宝があるかもしれないのに。  
 カルティカ : あ〜、私はいいアイデアがあるわよ！なにか暗号を言ったら扉が開いて、中に織田信長が座ってる！とかサプライズを作ったらお客様、喜ぶかもね  
 アレックス : だめだめ、もう時間がない！うまくいくかどうかかわからないし、これで行く。  
 カルティカ : いつもベストを尽くすこと。

**Data 4**

- 啓輔 : お前ら、老人をいじめて何が面白いんだ。
- カルティカ : いじわるで言ったわけじゃないよ。
- アグン : そうです。織田のばあちゃんみたいな人に、コスプレとか戦国カフェなんて言っても分からないですよ  
ね？
- カルティカ : だから皆で考えて、わかりやすく話したの。
- 啓輔 : そうか。年取って人は落語はわかるけど、若い人の話って、ついていけないもんな。
- アグン : わかってくれましたか。
- カルティカ : よかった。じゃあ、私、気になるからもう一度のぞいてくる。
- アグン : そうですね。あれから一時間たっていますから、もう準備終わったかもしれません。
- 啓輔 : じゃあ、俺も付き合うよ。さっきのやつらにごめんって言いたいし。
- カルティカ : うん、じゃあ三人で行こう！

**Data 5**

(三人、扉の向こうの戦国時代に入り込む)

- アグン : あ———あ！
- カルティカ : なに！
- アグン : ...の、の、信長。
- カルティカ : 信長の絵があるってこと？
- アグン : いえ、信長が座っています。
- 啓輔 : 信長はお前だろ！
- アグン : いや、だから、本物の信長がいるんです。
- 啓輔&カルティカ : まさか！あ~！！
- 信長 : 貴様ら、何ものじゃ！

三人 : !!!!!!!!!

信長 : どうしてここにおる、どこから入ってきた！

### Data 6

信長 : 貴様ら、余を愚弄するのか!!ここも日本であろうが！

啓輔 : あーあー、はい、そうです、日本です！埼玉から来ました！

信長 : 埼玉？

啓輔 : いや、田舎は熊本、肥後の国っす！で、今は埼玉のアパートに住んでるんっすよ。

信長 : アパート？

カルティカ : 啓輔、現代語や英語はだめよ、使っちゃ。

啓輔 : あの、とにかくですね、それがしたちはえーと、今から...、戦国って何年前？

カルティカ : ...えと、400年以上前！

啓輔 : 今から400年...あとの日本からやってきたんです！

信長 : ええい、わけのわからぬことばかり言いおって！

カルティカ : あ!!! 信長様！お許しを！そのかわり、おもしろいものをプレゼント...じゃなくて、差し上げます！

信長 : なんじゃ！

カルティカ : グン、あんたの携帯、出しなさい、あの、ゲームがいっぱい入ってるやつ！

アグン : え、これ？どうしてですか？

### Data 7

アグン : 啓輔、ティカ、起きてください！

啓輔 : あーん？

アグン : あれ、見て下さい。

カルティカ : あ、あのサルのような顔は、秀吉！まだ出世前で藤吉郎って名前のはずよ。

アグン : それがですね、信長の草履を懐に入れてるんですよ。  
 啓輔 : なんでだ？いい草履だから盗もうとしてんのか。  
 アグン : いや、そうじゃないみたいです。  
 カルティカ : あ、信長が来た!!!しっ!!  
 信長 : おい、サル、さては貴様、わしの草履に腰をおろしておったな！  
 藤吉郎 : いえ、めっそうもない！  
 信長 : ならばなぜ、わしの草履はこのようにあたたかいのじゃ。  
 藤吉郎 : いえ、その、それがしは殿が冷たい草履をお履きになってはと思ひまして。  
 信長 : 貴様！そのような戯言を！！  
 アグン : ...信長様、本当です！秀吉は...いや、その人は草履を懐の中に入れて温めていました。

### Data 8

アグン : みんな考えていることは同じですよ。  
 カルティカ : きっとね。  
 啓輔 : どうするの？気になるよな。  
 カルティカ : めちゃくちゃ気になる。  
 啓輔 : もう一回、行く？  
 アグン : 行きましょう。僕、アイフォン返してもらいたいし  
 カルティカ : それは無理だと思うけど、信長に挨拶もしないで帰っちゃったしね。  
 啓輔 : よし、それなら話は決まった！今お客さん、あまりいないし、ちょっと行って、挨拶してこようよ。  
 カルティカ : でも、皆いるわよ。ばれちゃうじゃん。  
 啓輔 : 僕にいい考えがある！ まかしとけて!! おい、みんな、みてみろよ、AKB のだれだっけ、来てるぞ～～

学生たち : え〜〜〜、どこどこ!!!

### Data 9

(啓輔、アグン、カルティカ、信長、現代へ)

なおみ : もう、AKB もジャニーズもないじゃん、あ、啓輔!

アレックス : さっき、僕たちにうそを言いましたね!

カルティカ : え、まださっきの続きだよ。

(学生のひとりが信長に気につく)

ウィウイン : ちょっとなに、このひとかっこいい!

啓輔 : うわっ、ナガ、来ちゃってるよ!

キラナ : 本物の織田信長みたいじゃん。

アグン : 本物の織田信長様です。

啓輔 : ティカ、グン、これまずい。俺、落語始まるから、行くよー!

カルティカ : 啓輔、ナガをどうするの? 戦国時代に帰さなきゃ。じゅげむを唱えなきゃ、扉は開かないのよ!

啓輔 : じゃ、この俺の携帯の中にじゅげむの練習した時の音が入ってるから、それを使って扉を開けてナガを帰して! じゃ、俺、すぐに戻ってくる〜

(啓輔、去る)

### Data 10

アグン : あ!!

カルティカ : どうしたの!

アグン : バッテリー切れです!!!

カルティカ : 啓輔!!!

家臣 : おお、お客人、こんなところに。さあさ、上様があれほどおっしゃっておられる。ご遠慮なく鎧と兜を。

アグン : いや、いや、それきっと小さいですよ、ぼくには。

**Data 11**

光秀の家臣 : 光秀様、どうされました？

明智光秀 : 私はこれまで、信長を信じて、信長様のためにたたかってきた。だが、このところの信長様の数々の暴挙は、けしてこの国のためにならぬ。私はたった今、この国のために戦うことをここに決めた。私は、織田信長を討つ！みんなのもの、敵は本能寺にあり！

**Data 12**

信長 : 明日戦うのは、妹、市の嫁ぎ先浅井家じゃ。あれほど強く同盟を結んでおったのに、わしを裏切ったのじゃ。いかにも、この乱世では、同盟などいつ反古にされるともしれぬ。だが、あの気の強い市が、わしに反旗を翻したらと思うと…。わしもたわいないやつよ。かわいい妹とその娘たちに戦意をそがれるとはな。それには、さっき見ておったろう。あの明智というやつは気の弱いやつじゃ。わしがきつく言うことで、鍛えておるのじゃ。天下は一門が一丸とならぬば取れん。はは、このようなこと、うつけのそなたたちにしか言えぬよのう。

アグン : ナガ…ナガラしくないです。

カルティカ : なんか元気づけてあげようよ。

アグン : でも、慰めの言葉なんか、ナガには聞きません

カルティカ : そうね、えーと。

**Data 13**

アグン : わ、わかりました。ナガ…

信長 : なんじゃ、グン。

アグン : 僕の国はインドネシアという国で、その中にバリって島があるんです。その島には踊りがたくさんあって。

信長 : 踊り？



- アグン : んーと、(辞書を調べて) 舞です、舞。そのバリの舞の中に、戦場に向かう戦士の舞があるんです。バリスダンスって言んですけど、それ、僕、舞います。
- 信長 : おお、舞とな。わしも舞は好きじゃ。見せてみよ。
- アグン : だけど、小学校の時に習ったままだから上手にできるかどうかわからないんですけど。
- 信長 : よいよい!
- アグン : それに、本当はバリでは立派な衣装を着て舞うんですが...
- 信長 : そうか、それならば...これ着けて踊ってみよ。
- カルティカ : え、ナガの鎧と兜?
- 信長 : そうじゃ。戦場に向かう戦士の舞ならば、ぴったりであろう。おい、このものにわしの鎧と兜をつけさせよ。
- 家臣 : 上様の?
- 信長 : よいのだ、早くせい!
- アグン : はは、では(アグン、裏に回って着替え)
- カルティカ : ナガ、心配しないで。きっとお市の方様はお帰りになるわ。
- 信長 : こやつ、わかったような口をききおって。
- カルティカ : ううん、私にはわかるの。お市の方様は、三人のお姫様とともに、ナガのところにやってくるわ。そしてしばらくナガとともに暮らすのよ。
- 信長 : そうか、そしてしばらくしたそのあとはどうじゃ?
- カルティカ : そのあと...
- アグン : ナガ、鎧と兜、けっこう重いですね。
- 信長 : そうであろう? おお、似合うではないか。
- アグン : じゃあ、舞います。僕の国のすばらしく美しい島、バリの舞です。

**Data 14**

- 織田ばあ : おはよう。
- キラナ : 織田のばあちゃん、実は私たち、嘘をついていたの...
- 織田ばあ : 戦国カフェのことかい？
- 学生たち : え？
- 織田ばあ : 料理はあんまりおいしくはなかったけど、みんなきれいなベベ着てさ、戦国ことば使ってさ、いけてたよ。
- 学生たち : ばあちゃん...
- 織田ばあ : みんな私がけして何も知らないって思ってたんだろ？
- 学生たち : そんな。
- 織田ばあ : いいんだよ。それでみんな思い切って仕事ができたら、年寄りには年寄りらしい方法で協力するよ。でもね、私が信長様の末裔ってのは本当だからね。

**Data 15**

- 啓輔 : 行かなきゃ、俺たち、ここでこんなこととしてる場合じゃない！ナガに知らせなきゃ、本能寺に行っちゃいけないって！
- カルティカ : 何をバカなこと言ってるの、取り壊し工事はもう少しで始まっちゃうのよ！
- アグン : そうですよ、啓輔、言ったら戻れなくなります！
- 啓輔 : いいよ、そしたら、俺、ナガの見方してやる！一緒に戦ってやる！
- カルティカ : 啓輔、歴史は変えられないのよ！

Dalam bab ini peneliti mengkaji fungsi komunikatif yang terdapat dalam tindak tutur komisif, seperti pada tabel 4.1. Selain itu peneliti mengkaji prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan komisif dan juga peneliti melihat faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang

yang terdapat dalam tuturan tersebut yang meliputi analisis fungsi berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada BAB II. Berikut merupakan tabel penggunaan tindak tutur komisif pada naskah teater Enjuku yang berjudul *Back to the Sengoku*.

Tabel 4.1 penggunaan tindak tutur komisif pada naskah *Back to the Sengoku*

No	Fungsi Tindak Tutur Komisif	Nomor data
1.	<i>offer</i> (mengusulkan)	3,12
2.	<i>offer</i> (menawarkan)	2,6,10,13
3.	<i>promise</i> (berjanji)	9
4.	<i>swear</i> (bersumpah)	5,14
5.	<i>volunteer</i> (menawarkan diri)	1,7
6.	<i>intend</i> (berniat)	4,8,11,15
7.	<i>betting</i> (bertaruh)	-
8.	<i>contracting</i> (berkontrak)	-

## B. Intepretasi

### Data 1

蘭丸 : 上様、ここはわたくしがお守りいたしますから、どうか！

信長 : なんのこれしき！是非に及ばず!!!

Ranmaru : Tuan, **saya akan melindungimu dari musuh**, saya mohon cepatlah pergi!

Nobunaga : Apa! Biarkan takdir menghampiri!!!

Konteks : Ranmaru memberi kabar pada Nobunaga bahwa Akechi akan datang untuk memberontak.

Adegan	Ad:15-BTTS
Tuturan	上様、ここはわたくしがお守りいたしますから、どうか!
Fungsi Tuturan	<i>Volunteer</i>
Maksim dan Skala Kesantunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ maksim kedermawanan</li> <li>▪ <i>cost-benefit scale</i></li> <li>▪ <i>social distance scale</i></li> </ul>

Data (1) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur.

- *Setting and scene*: latar atau tempat berlangsungnya tuturan tersebut berada di istana Nobunaga, sedangkan situasi yang terjadi pada tuturan berlangsung saat suasana genting.
- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut ada Ranmaru selaku penutur (P) dan Nobunaga selaku mitra tutur (MT).
- *Ends*: maksud atau tujuan tuturan yang dilakukan P dalam tuturan tersebut adalah untuk mengajukan diri atau *volunteer* atau dengan kata lain P mengajukan diri untuk melindungi MT dari serangan musuh, pola ini ditandai dengan *～いたします* yang merujuk langsung pada diri sendiri bahwa P akan melakukan hal tersebut.

- *Act sequence*: dalam tuturan お守りいたします terdapat tuturan berupa tindak tutur komisif yang digunakan P untuk meyakinkan mitra tutur bahwa P akan menjaga MT, tuturan ini ditunjukkan pada isi ujaran yakni mengajukan diri.
- *Norm of interaction and interpretation*: dalam tuturan P muncul norma interaksi dimana P menghargai dan menghormati lawan tuturnya sehingga muncullah bahasa yang sopan dalam tuturan P.

Prinsip kesantunan terlihat dari sikap P yang termasuk dalam maksim kedermawanan (*generosity maxim*). Karena tuturan yang disampaikan P berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara mengajukan dirinya sendiri demi keselamatan MT. Pemaksimalan keuntungan bagi MT tampak sekali pada tuturan Ranmaru. Tuturan P apabila ditulis lengkap akan menjadi:

上様、ここはわたくしが Ø[上様を]お守りいたしますから、どうか  
 Ø[お逃げください]!

↑ MT ↓ P

Tanda (↑) menunjukkan bahwa P memaksimalkan keuntungan bagi MT dan tanda (↓) menunjukkan bahwa P mengurangi keuntungan diri sendiri. Pada skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale*, jelas sekali bahwa tuturan P sangat mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri serta merugikan diri P, sehingga

tuturan tersebut dianggap santun. Pada skala jarak sosial atau *social distance scale*, dapat diketahui bahwa antara P dan MT merupakan atasan dan bawahan sehingga jauh sekali jarak peringkat sosial antara P dan MT. Menurut skala jarak sosial semakin jauh jarak sosial maka semakin santunlah tuturan yang digunakan. Meskipun dalam kalimat tersebut terdapat pelesapan [上様を] dan [お逃げください], masih dapat dipahami karena tidak terlalu berpengaruh dalam keseluruhan kalimat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nakamura dalam (Sudjianto, 2012:212), dalam hanashikotoba terdapat pelesapan unsur-unsur kalimat dan walaupun terdapat kesalahan secara gramatikal hal itu tidak dipermasalahkan.

Dilihat dari faktor penentu tingkat kesantunan dalam berbahasa Jepang menurut Mizutani (1987:3), terdapat tujuh faktor yang sangat mempengaruhi, tapi dalam konteks tuturan (1) terdapat dua aspek yang mempengaruhi, yaitu:

FPTK	KETERANGAN
<i>Social Relations</i>	Diketahui bahwa hubungan antara P dan Mt merupakan hubungan atasan dan bawahan. Ditandai dengan kata “上様”.
<i>Situation</i>	Diketahui dalam data tuturan bahwa situasi yang terjadi dalam percakapan tersebut adalah dimana Ranmaru sebagai bawahan bertutur kata dengan Nobunaga yang merupakan atasan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh Ranmaru adalah bahasa sopan.

Indikasi yang terdapat dalam tuturan:

“ここはわたくしがお守りいたしますから”

Dari dua FPTK dan kalimat yang digunakan, tuturan tersebut masuk dalam bentuk ragam hormat *kenjougo*, yang ditandai dengan pola お～いたします. Dalam tuturan tersebut Pola ini digunakan untuk menghormati orang yang jabatan lebih tinggi atau yang lebih tua. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Hirai (1989:132), *kenjougo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri.

## Data 2

アグン : よくぞおいでなされた。何を飲まれる?

お客 A : えっと、ハンバーガーとコカコーラ。

お客 B : 私もハンバーガーと、飲み物は... コーヒーかな。

アグン : そなたが、ハンバーガーとコカコーラ、そなたにはハンバーガーと  
コーヒーござるな。たしかにうけたまわった。

Agung : Suatu kehormatan anda datang kesini. Anda ingin pesan apa?

Tamu A : hemm, *hamburger* dan *coca cola*.

Tamu B : saya juga *hamburger*, dan minumannya hemm... sepertinya kopi.

Agung : Anda pesan *hamburger* dan *coca cola*, sedangkan anda pesan *hamburger* dan kopi, baik, mohon menunggu.

Konteks: Agung melayani para tamu yang sedang berkunjung ke kafe *sengoku*.

Adegan	Ad:9-BTTS
--------	-----------

Tuturan	よくぞおいでなされた。何を飲まれる?
Fungsi Tuturan	<i>Offers</i> menawarkan.
Maksim dan Skala Kesantunan	<i>authority scale</i>

Data (2) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur.

- *Setting and scene*: latar atau tempat terjadinya tuturan tersebut berada di kafe *sengoku*, sedangkan situasi yang terjadi adalah santai.
- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut ada Agung selaku penutur (P) dan tamu A selaku (MT<sub>1</sub>) serta tamu B selaku (MT<sub>2</sub>).
- *Ends*: maksud atau tujuan tuturan yang disampaikan P dalam tuturan tersebut adalah untuk menawarkan pesanan kepada MT, pola tersebut ditandai dengan kata “何を飲まれる”, yang merujuk pada tawaran P kepada MT.
- *Act sequence*: tuturan 何を飲まれる yang digunakan P kepada MT merupakan bentuk tindak tutur komisif, pokok atau topik



pembicaraan yang terjadi adalah bahwa P menawarkan sesuatu kepada MT.

- *Norm of interaction and interpretation*: norma yang digunakan dalam tuturan tersebut mengandung norma interaksi, dimana P langsung menggunakan bahasa sopan dan melayani MT, dengan kata lain P menghormati MT selaku tamu.

Dalam tuturan tersebut dapat diketahui bahwa hubungan status sosial antara P dan MT yang terlibat dalam penuturan memiliki hubungan sosial yang jauh, yaitu antara pelayan dan tamu yang menyebabkan santunnya penutur dalam bertutur kata, yang termasuk dalam *authority scale*. Hal ini ditunjukkan melalui tuturan berikut:

よくぞおいでなされた。Ø[あなたは]何を飲まれる?  
↑Mt ↓P

Tanda (↑) menunjukkan bahwa P memiliki hubungan sosial yang jauh terhadap Mt dengan menggunakan *sonkeigo* untuk meninggikan Mt dan tanda (↓) menunjukkan bahwa P merendahkan diri terhadap Mt. Tuturan *sonkeigo* yaitu tuturan yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat lawan bicara. Hal tersebut diperkuat oleh Shotaro (1985:25), *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Di dalam percakapan data (2) ditemukan dua faktor

penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang yang sangat dominan, yaitu:

FPTK	KETERANGAN
<i>Social Relations</i>	Hubungan sosial yang terjadi dalam percakapan tersebut adalah antara pelayan dan pelanggan di sebuah kafe. Dimana penggunaan bahasa yang santun sangat sering digunakan untuk mengormati pelanggan atau tamu.
<i>Situation</i>	Dalam konteks diketahui bahwa situasi yang terjadi adalah percakapan antara pelayan dan pelanggan. Oleh karena itu, pelayan akan mengubah bahasa yang biasa menjadi bahasa yang lebih sopan.

Indikasi yang terdapat pada tuturan data (2),

“よくぞおいでなされた。”

Tuturan tersebut mengacu pada tuturan *sonkeigo*. Dikarenakan munculnya kata-kata *sonkeigo* seperti おいでなされた yang berasal dari kata 来ます yang artinya “datang”. Tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap MT yang merupakan tamu dalam kafe.

### Data 3

- 村田先生 : 鉄の扉も錆びちゃってるから、どうやっても無理なんですから。残念よね！中にお宝があるかもしれないのに。
- カルティカ : あ〜、私はいいいアイデアがあるわよ！なにか暗号を言ったら扉が開いて、中に織田信長が座ってる！とかサプライズを作ったらお客様、喜ぶかもね
- アレックス : だめだめ、もう時間がない！うまくいくかどうかわからないし、これで行く。

- Murata Sensei : Pintu besinya pun sudah berkarat, mau dibukapun mustahil. Sayang banget... padahal, siapa tahu didalamnya ada barang-barang antik.
- Kartika : Aha, **aku punya ide bagus loh.** Gimana kalo kita ucapkan kode rahasia terus pintunya terbuka dan di dalamnya ada Oda Nobunaga sedang duduk! Pasti tamu-tamunya senang kan, karena kita membuat kejutan.
- Alex : Tidak usah, sudah tidak ada waktu! Dan belum tentu berhasil, jadi biarkan seperti ini saja.

Konteks : Di dalam Dozoo mahasiswa/i sedang mempersiapkan *sengoku cafe* dan membicarakan tentang pintu tua yang sudah tidak bisa digunakan.

Adegan	Ad:2-BTTS
Tuturan	私はいいアイデアがあるわよ!
Fungsi Tuturan	<i>Offers</i> mengusulkan.
Maksim dan Skala Kesantunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ maksim kebijaksanaan</li> <li>▪ <i>optionality scale</i></li> </ul>

Data (3) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: latar atau tempat terjadinya tuturan tersebut berada di dalam *dozoo* dimana para mahasiswa/i sedang mempersiapkan kafe *sengoku*.

- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut ada Murata Sensei selaku penutur pertama (P<sub>1</sub>), dan ada Kartika selaku penutur kedua (P<sub>2</sub>), serta Alex selaku mitra tutur (MT).
- *Ends*: maksud atau tujuan tuturan yang diungkapkan oleh P<sub>2</sub> yaitu untuk mengusulkan suatu ide kepada P<sub>1</sub> dan MT. Tuturan tersebut muncul ketika P<sub>1</sub> berbicara hal tentang pintu yang tidak bisa dibuka dan menanyakan tentang yang ada didalamnya. P<sub>2</sub> menanggapi tuturan tersebut yang ditandai dengan kalimat 私はいいアイデアがあるわよ “saya punya ide bagus!”, yang dapat diartikan bahwa P<sub>2</sub> mencoba mengusulkan ide yang dia punya.
- *Act sequence*: bentuk tuturan pada data ketiga merupakan bentuk tuturan komisif mengusulkan dimana P<sub>2</sub> menggunakan bahasa familiar dalam tuturan tersebut karena percakapan yang terjadi adalah percakapan biasa bukan dalam bentuk formal.
- *Norm of interaction and interpretation*: norma yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah norma interaksi, norma interaksi tersebut muncul akibat tuturan yang dituturkan oleh P<sub>1</sub> yang menanyakan kondisi pintu tua, sehingga muncullah tanggapan yang dituturkan oleh P<sub>2</sub>.

Prinsip kesantunan terlihat dari sikap P<sub>2</sub> yang termasuk dalam maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Pemaksimalan keuntungan bagi MT tampak sekali pada tuturan P<sub>2</sub>, yakni 私はいいアイデアがあるわよ.

Tuturan itu disampaikan kepada mitra tutur untuk menjawab rasa penasaran P<sub>1</sub> sekalipun sebenarnya ide tersebut ditolak oleh MT karena keterbatasan waktu.

あ〜、私はいいいアイデアがあるわよ！なにか暗号を言ったら扉が開いて、中に織田信長が座ってる！とかサプライズを作ったらお客様、喜ぶかもね

↓Mt↑P

Tanda (↓) menunjukkan sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Tanda (↑) menunjukkan keuntungan bagi penutur karena sedikitnya pilihan yang diberikan. Hal tersebut masuk dalam *optionality scale* atau skala pilihan. Tuturan di atas dianggap tidak santun karena sama sekali tidak memberikan memilih bagi mitra tutur. Dilihat dari faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa faktor mengapa tuturan tersebut tidak masuk dalam *keigo*, yaitu:

FPTK	KETERANGAN
<i>Group Membeship</i>	Dilihat dari konteks tuturan dapat diketahui bahwa yang bertutur kata adalah para mahasiswa/i. Hal inilah yang menyebabkan keakraban dalam bertutur kata. Dengan demikian <i>participants</i> dalam tuturan tersebut adalah <i>in group</i> atau masih satu lingkup.
<i>Age</i>	Dapat diketahui dari data tuturan bahwa <i>participants</i> yang terlibat dalam percakapan adalah para

	mahasiswa/i yang memiliki usia sebaya.
<i>Familiarity</i>	Keakraban atau keintiman yang terjadi dalam percakapan tersebut dikarenakan mereka sudah saling mengenal dan merupakan mahasiswa/i Universitas Sakura.
<i>Situation</i>	Dilihat dari konteks, <i>participants</i> dalam tuturan sedang mempersiapkan kafe <i>sengoku</i> yang dibuat oleh mereka. Sehingga gaya bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari.

Indikasi yang terdapat pada tuturan data (3),

あ～、私はいいアイデアがあるわよ！なにか暗号を言ったら扉が開いて、中に織田信長が座ってる！とかサプライズを作ったらお客様、喜ぶかもね。

mengacu pada tuturan *futsuugo*. Kata-kata tersebut muncul, seperti *あるわよ* yang seharusnya *ありますよ* dan *喜ぶかもね* yang seharusnya *喜ぶかもしれません*. Tuturan tersebut akan muncul apabila sudah terjalin keakraban antara penutur dan mitra tutur.

#### Data 4

啓輔 : お前ら、老人をいじめて何が面白いんだ。

カルティカ : いじわるで言ったわけじゃないよ。

アグン : そうです。織田のばあちゃんみたいな人に、コスプレとか戦国カフェなんて言っても分からないですよ？

カルティカ : だから皆で考えて、わかりやすく話したの。

啓輔 : そうか。年取って人は落語はわかるけど、若い人の話って、ついていけないもんな。

アグン : わかってくれましたか。

カルティカ : よかった。じゃあ、私、気になるからもう一度のぞいてくる。

アグン : そうですね。あれから一時間たっていますから、もう準備終わったかもしれません。

啓輔 : じゃあ、俺も付き合うよ。さっきのやつらにごめんって言いたいし。

カルティカ : うん、じゃあ三人で行こう！

Keisuke : kalian! Kenapa senang sekali membodohi orang tua.

Kartika : kita tidak bermaksud membodohi.

Agung : iya, betul. Orang seperti mbah Oda, kalau kita berbicara tentang *cosplay* atau *sengoku cafe* pun, pasti tidak mengerti kan.

Keisuke : iya ya, orang tua lebih mudah mengerti tentang *rakugo* ketimbang cerita anak muda ya.

Agung : sudah mengerti kan?

Kartika: baiklah, karena aku penasaran, aku kembali lagi.

Agung: betul sekali, karena sudah satu jam berlalu, mungkin persiapannya sudah selesai.

Keisuke: kalau begitu aku juga ikut ya. Aku juga ingin minta maaf pada mereka.

Konteks : Agung dan Kartika berusaha menenangkan dan memberi alasan kepada Keisuke tentang perbuatan mereka kepada Mbah Oda.

Adegan	Ad:4-BTTS
Tuturan	じゃあ、俺も付き合うよ。さっきのやつらにごめんって言いたいし。
Fungsi Tuturan	<i>Intend.</i>
Maksim dan Skala Kesantunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ maksim permufakatan</li> <li>▪ <i>indirectness scale</i></li> </ul>

Data (4) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: adegan tersebut menggambarkan tentang kekecewaan Keisuke terhadap teman-temannya yang membodoh-bodohi mbah Oda.
- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut adalah Keisuke sebagai penutur (P), Kartika sebagai (MT<sub>1</sub>), dan Agung (MT<sub>2</sub>).
- *Ends*: maksud atau tujuan yang dituturkan oleh P adalah berniat dimana P ingin meminta maaf kepada teman-temannya. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat *じゃあ、俺も付き合うよ。さっきのやつらにごめんって言いたいし* “kalau begitu aku juga ikut ya. Aku juga ingin minta maaf pada mereka” dimana pola *～たい* yang merupakan ungkapan keinginan yang akan dilakukan penutur yang diperkuat dengan nomina persona pada tuturan tersebut, yakni *俺* yang memiliki arti saya.
- *Act sequence*: bentuk tuturan pada data keempat merupakan bentuk tuturan komisif berniat dimana P menggunakan bahasa familiar dalam tuturan tersebut karena percakapan yang terjadi adalah percakapan biasa bukan dalam bentuk formal.
- *Norm of interaction and interpretation*: norma yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah norma interaksi, norma interaksi tersebut muncul akibat tuturan yang dituturkan oleh P yang merasa kecewa terhadap mitra tutur. Sehingga muncul lah perdebatan diantara mereka, yang menjadi interaksi dalam tuturan tersebut.



Di dalam tuturan tersebut terjadi maksim permufakatan (*agreement maxim*). Maksim tersebut terdapat pada tuturan;

じゃあ、俺も付き合うよ。さっきのやつらにごめんって言いたいし。  
 ↑Mt ↓P

Tanda (↓) dalam tuturan tersebut diartikan bahwa P mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tanda (↑) meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Hal tersebut nampak pada sikap penerimaan P terhadap penjelasan yang dilakukan oleh MT. Dalam skala kesantunan tuturan tersebut masuk dalam *indirectness scale* dimana tuturan tersebut secara tidak langsung menunjukkan maksud yang diinginkan penutur. Sehingga dianggap santunlah tuturan tersebut. Dilihat dari faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang, tuturan tersebut tidak termasuk dalam ragam *keigo*. Terdapat beberapa faktor mengapa tuturan tersebut tidak masuk dalam *keigo*, yaitu:

FPTK	KETERANGAN
<i>Social relations</i>	Dilihat dari konteks tuturan dapat diketahui bahwa yang bertutur kata tiga mahasiswa yang menjalin pertemanan. Hubungan ini yang menyebabkan gaya bahasa biasa yang dipakai dalam percakapan.
<i>Situation</i>	Dilihat dari konteks, bahwa situasi yang terjadi terdapat pertikaian antara Keisuke kepada Agung dan Kartika. Situasi ini yang menyebabkan ragam <i>keigo</i> tidak digunakan.

Tuturan tersebut dapat dinyatakan bahwa tuturan tersebut merupakan *futsuugo* yang diperkuat dengan FPTK bahwa *social relations* dan *situation* dalam tuturan tersebut menyebabkan ragam *futsuugo*. Hal itu terlihat dari tuturan berikut, 付き合う apabila tuturan tersebut dijadikan lebih sopan menjadi 付き合います。

### Data 5

アグン : あーーーーあ！  
 カルティカ : なに！  
 アグン : ...の、の、信長。  
 カルティカ : 信長の絵があるってこと？  
 アグン : いえ、信長が座っています。  
 啓輔 : 信長はお前だろ！  
 アグン : いや、だから、本物の信長がいるんです。  
 啓輔&カルティカ : まさか！あ~！！  
 Agung : aaaa!!!!  
 Kartika : ada apa?  
 Agung : No... No.... Nobunaga.  
 Kartika : oh ada gambar Nobunaga?  
 Agung : bukan, Nobunaga sedang duduk.  
 Keisuke : Nobunaga kan kamu!  
 Agung : bukan, makanya, ada Nobunaga sungguhan.  
 Keisuke & Kartika: Masa! A~!!

Konteks : Agung, Kartika, dan Keisuke melakukan *time trip* ke zaman *sengoku* dan bertemu dengan Oda Nobunaga.

Adegan	Ad:5-BTTS
Tuturan	いや、だから、本物の信長がいるんです。
Fungsi Tuturan	<i>Swear.</i>
Maksim dan Skala Kesantunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ maksim kebijaksanaan</li> <li>▪ <i>cost benefit scale</i></li> </ul>

Data (5) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: latar atau tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut adalah di zaman *sengoku* dimana ketiga mahasiswa tersebut melakukan *time trip* dari zaman modern ke zaman *sengoku*.
- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut ada Agung sebagai penutur (P), Kartika sebagai mitra tutur pertama (MT<sub>1</sub>), dan Keisuke sebagai mitra tutur kedua (MT<sub>2</sub>).
- *Ends*: maksud atau tujuan tuturan yang diucapkan P dalam tuturan tersebut adalah menyatakan kebenaran tentang apa yang dia lihat, tuturan tersebut dipertegas dengan kata “～んです” yang menekan dan meyakinkan MT bahwa dia benar.
- *Act sequence*: bentuk tuturan pada data kelima merupakan bentuk tuturan komisif bersumpah dimana P menggunakan bahasa santun dalam tuturan tersebut karena percakapan yang terjadi adalah percakapan tidak biasa dimana P bertemu dengan Oda Nobunaga

yang merupakan kaisar, sehingga bahasa yang digunakan pun menjadi santun.

- *Norm of interaction and interpretation*: dalam tuturan P muncul norma interaksi dimana P menghargai dan menghormati lawan tuturnya sehingga munculah bahasa yang sopan dalam tuturan P.

Prinsip kesantunan terlihat dari sikap P yang termasuk dalam maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Karena tuturan yang disampaikan P berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara memperjelas dan meyakinkan MT tentang apa yang dia ketahui. Pemaksimalan keuntungan bagi MT tampak sekali pada tuturan Agung. Tuturan tersebut, yaitu sebagai berikut:

いや、だから、本物の信長がいるんです。  
↑Mt ↓P

Tanda (↑) mempunyai maksud memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan memperjelas dan meyakinkan mitra tutur. Tuturan diatas masuk dalam *cost benefit scale* karena tuturan tersebut dinilai menguntungkan mitra tutur, karena penutur berusaha meyakinkan kepada mitra tutur. Dilihat dari faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut menjadi sopan, sebagai berikut:

FPTK	KETERANGAN
------	------------

<i>Social relations</i>	Dilihat dari konteks tuturan dapat diketahui bahwa yang bertutur kata tiga mahasiswa yang menjalin pertemanan. Hubungan ini yang menyebabkan gaya bahasa biasa yang dipakai dalam percakapan. Namun tidak pada tuturan Agung yang menggunakan <i>teineigo</i> karena melihat Nobunaga.
<i>Situation</i>	Situasi yang terjadi, yakni bertemunya Agung dengan Nobunaga secara tidak disengaja mengakibatkan penggunaan tuturan Agung berubah menjadi <i>teineigo</i> .

Indikasi yang terdapat pada tuturan data (5),

5a. いえ、信長が座っています。

5b. いや、だから、本物の信長がいるんです。

Indikasi yang terdapat pada tuturan Agung mengacu pada tuturan *teineigo*. Tuturan *teineigo* digunakan Agung untuk bertutur kata dengan sopan dan menghormati dan menghargai mitra tutur yang baru dia lihat. Hal tersebut terlihat dimana Agung menggunakan verba bantu *desu* dan *masu*, seperti いるんです dan 座っています。

### Data 6

カルティカ : あ!!! 信長様! お許しを! そのかわり、おもしろいものをプレゼント...じゃなくて、差し上げます!

信長 : なんじゃ!

Kartika : A!! Tuan Nobunaga! Tolong maafkan kami! **Sebagai gantinya, kami akan memberikan hadiah!**

Nobunaga : Apa!

Konteks : Kartika mencoba menawarkan sesuatu kepada Nobunaga yang sedang marah.

Adegan	Ad:5-BTTS
Tuturan	あ!!! 信長様！お許しを！そのかわり、おもしろいものをプレゼント...じゃなくて、差し上げます！
Fungsi Tuturan	<i>offers</i> menawarkan.
Maksim dan skala kesantunan	maksim kebijaksanaan

Data (6) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: latar atau adegan yang terjadi dalam tuturan tersebut adalah dimana Kartika mencoba menenangkan Nobunaga yang sedang marah dengan memberikan sesuatu.
- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut terdapat Kartika selaku penutur (P) dan Nobunaga selaku mitra tutur (MT).
- *Ends*: maksud atau tujuan tuturan tersebut yang dilakukan P kepada MT adalah dimana P menawarkan hadiah kepada MT, hal tersebut ditandai dengan verba ~差し上げます yang artinya memberi.
- *Act sequence*: bentuk tuturan pada data keenam merupakan bentuk tuturan komisif menawarkan dimana P menggunakan bahasa

santun dalam tuturan tersebut karena percakapan yang terjadi adalah percakapan tidak biasa dimana P bertutur kata dengan Oda Nobunaga yang merupakan kaisar.

- *Norm of interaction and interpretation*: dalam tuturan P muncul norma interaksi dimana P menghargai dan menghormati lawan tuturnya sehingga munculah bahasa yang sopan dalam tuturan P.

Dalam tuturan tersebut dapat diketahui bahwa hubungan status sosial antara P dan MT yang terlibat dalam penuturan memiliki hubungan sosial yang berbeda, yaitu antara orang biasa dengan seorang kaisar dari zaman *sengoku* yang menyebabkan santunnya penutur dalam bertutur kata, yang termasuk dalam *authority scale*. Hal ini ditunjukkan melalui tuturan berikut:

あ!!! 信長様！お許しを Ø[してください]！そのかわり、おもしろいものをプレゼント Ø[あげる]...じゃなくて、差し上げます！

|  
↑Mt ↓P

Prinsip kesantunan terlihat dari tuturan di atas dimana penutur menggunakan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Dimana tanda (↑) memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dan tanda (↓) merugikan diri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari P yang mencoba meredam amarah MT dengan memberikan suatu hadiah dan juga tuturan yang dipakai menggunakan ragam hormat yakni *kenjougo*. Dilihat dari faktor penentu

tingkat kesantunan bahasa Jepang, tuturan di atas merupakan tuturan *kenjougo*, berikut ini aspek yang mempengaruhi tuturan tersebut menjadi *kenjougo*:

FPTK	KETERANGAN
<i>Social status</i>	Diketahui bahwa status sosial antara P dan Mt merupakan hubungan antara mahasiswa atau orang biasa dengan seorang kaisar. Yang menyebabkan gaya bahasa berubah menjadi sopan.
<i>Situation</i>	Diketahui dalam konteks bahwa sedang menawarkan sesuatu kepada Nobunaga. Hal inilah yang menyebabkan gaya bahasa yang dituturkan oleh penutur berubah menjadi gaya bahasa yang sopan.

Indikasi yang terdapat dalam tuturan:

“あ!!! 信長様！お許しを！そのかわり、おもしろいものをプレゼント...じゃなくて、差し上げます！”

Dari dua FPTK dan kalimat yang digunakan, tuturan tersebut masuk dalam bentuk ragam hormat *kenjougo*, yang ditandai dengan verba khusus, yakni *差し上げます* yang berasal dari kata *やる* yang memiliki arti memberi. Tuturan tersebut menyatakan rasa hormat kepada lawan bicara dengan cara merendahkan diri.

### Data 7

信長 : おい、サル、さては貴様、わしの草履に腰をおろしておったな！

藤吉郎 : いえ、めっそもない！

信長 : ならばなぜ、わしの草履はこのようにあたたかいのじゃ。

藤吉郎 : いえ、その、それがしは殿が冷たい草履をお履きになってはと思ひまして。

信長 : 貴様！そのような戯言を！！



アグン : ...信長様、本当です！秀吉は...いや、その人は草履を懐の中に入れて温めていました。

Nobunaga : Hei, Monyet, tadi kamu menduduki sandal saya!

Tokichiro : Tidak, tidak mungkin.

Nobunaga : kalau begitu kenapa sandal saya hangat seperti ini!

Tokichiro : tidak, itu, karena agar tuan ketika memakai sandal tidak dingin, dan saya menghangatkannya...

Nobunaga : jangan alasan!! Kurang ajar!!

Agung : ...Tuan Nobunaga, itu benar! Hideyoshi.. eh bukan, orang itu memang menghangatkan sandal Tuan dibalik pakaiannya.

Konteks : Agung bersembunyi dan melihat apa yang dilakukan Tokichiro sebenarnya dan melakukan pembelaan tentang apa yang diucapkan oleh Tokichiro adalah benar.

Adegan	Ad:6-BTTS
Tuturan	信長様、本当です！秀吉は...いや、その人は草履を懐の中に入れて温めていました。
Fungsi Tuturan	<i>Swear.</i>
Maksim dan Skala Kesantunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ maksim kesimpatisan</li> <li>▪ <i>cost-benefit scale</i></li> </ul>

Data (7) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: latar atau adegan yang terjadi dalam percakapan tersebut adalah latar dan adegan dalam percakapan tersebut menggambarkan suasana tegang dimana Nobunaga menuduh

Toukichiro telah menduduki sandalnya, namun terjadi pembelaan yang dilakukan oleh Agung.

- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut adalah Nobunaga selaku penutur pertama ( $P_1$ ) dan Toukichiro selaku mitra tutur (MT), serta Agung selaku penutur kedua ( $P_2$ ).
- *Ends*: maksud atau tujuan tuturan yang disampaikan oleh Agung selaku  $P_2$  adalah menyatakan kebenaran tentang apa yang disampaikan oleh mitra tutur karena  $P_2$  melihat langsung kejadian tersebut. Hal tersebut ditandai dengan kalimat “信長様、本当です” ‘Tuan Nobunaga, itu benar’, dimana kata “本当” menunjukkan bahwa ucapan yang dilakukan  $P_2$  untuk meyakinkan kepada MT.
- *Act sequence*: dalam tuturan “信長様、本当です” terdapat tuturan berupa tindak tutur komisif yang digunakan  $P_2$  untuk meyakinkan penutur bahwa MT berbicara hal yang benar, tuturan ini ditujukan pada isi ujaran yakni bersumpah mengenai apa yang  $P_2$  lihat.
- *Norm of interaction and interpretation*: dalam tuturan  $P_2$  muncul norma interaksi dimana  $P_2$  tetap menghormati lawan tuturnya dengan menggunakan *teineigo* meskipun sedang dalam keadaan genting sehingga munculah bahasa yang sopan dalam tuturan P.

Prinsip kesantunan terlihat dari sikap P<sub>2</sub> yang termasuk dalam maksim kesimpatisan (*sympath maxim*). Karena tuturan yang disampaikan P<sub>2</sub> berusaha memaksimalkan sikap simpati kepada pihak lain dengan cara menyatakan kebenaran apa yang telah dilihat P<sub>2</sub> demi keselamatan MT. Pemaksimalan keuntungan bagi MT tampak sekali pada tuturan Agung. Berikut ini tuturan Agung yang memaksimalkan sikap simpati:

信長様、本当です！秀吉は...いや、その人は草履を懐の中に入れて温めていました。

↑Mt ↓P

Tanda (↑) menunjukkan bahwa P<sub>2</sub> memaksimalkan sikap simpati kepada MT dan tanda (↓) menunjukkan bahwa P<sub>2</sub> mengurangi sikap antipati antara diri sendiri dengan mitra tutur. Pada skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale*, jelas sekali bahwa tuturan P<sub>2</sub> sangat menguntungkan mitra tutur karena meredam kesalahpahaman antara P<sub>1</sub> dan MT, sehingga dianggap santunlah tuturan tersebut. Dilihat dari faktor penentu tingkat kesantunan dalam berbahasa Jepang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut, yaitu:

FPTK	KETERANGAN
<i>Situation</i>	Dalam situasi tuturan tersebut dapat diketahui bahwa suasana atau kondisi tidak memungkinkan Agung untuk menggunakan bahasa <i>futsukei</i> dikarenakan Agung ingin memberikan kesaksian atas apa yang dia lihat sedangkan kondisi Nobunaga sedang marah besar kepada Touchikuro. Sehingga muncullah tuturan

	<i>teineigo</i> yang diucapkan oleh Agung.
<i>Social status</i>	Status sosial yang terjadi antara Agung dan Nobunaga sangat berbeda sekali, yaitu antara seorang mahasiswa dan kaisar. Sehingga tuturan yang digunakan oleh Agung adalah bahasa sopan.

Indikasi yang terdapat dalam tuturan:

“信長様、本当です！秀吉は...いや、その人は草履を懐の中に入れて温めていました。”

Dari dua FPTK dan kalimat yang digunakan, tuturan tersebut masuk dalam bentuk ragam hormat *keigo*, yang ditandai dengan kata ~さま yang merupakan bentuk *kenjougo* dimana digunakan untuk menghormati orang lain. Selain itu terdapat bentuk *teineigo* yang ditandai dengan verba です dan ています digunakan untuk bertutur kata dengan sopan agar dapat menghormati dan menghargai lawan tutur.

### Data 8

- カルティカ : でも、皆いるわよ。ばれちゃうじゃん。
- 啓輔 : 僕にいい考えがある！ まかしとけて!! おい、みんな、  
みてるよ、AKB のだれだっけ、来てるぞ〜〜
- 学生たち : え〜〜、どこどこ!!!
- Kartika : tapi, masih ada yang lain. Nanti ketahuan
- Keisuke : saya punya ide! Serahkan kepada saya! Heiii, semua, coba lihat, itu ada anggota AKB... itu siapa ya??
- Mahasiswa/i : eeee, dimana dimana!!!

Konteks : Ketiga mahasiswa/i ingin melakukan *time trip* ke zaman *sengoku* namun di dalam kafe masih ada terdapat beberapa orang, lalu Keisuke mengajukan diri untuk membuat orang-orang di dalam kafe pergi.

Adegan	Ad:7-BTTS
Tuturan	僕にいい考えがある! まかしとけて!! おい、みんな、みてみろよ、AKB のだけだっけ、来てるぞ~~~~
Fungsi Tuturan	<i>Volunterr.</i>
Maksim dan Skala Kesantunan	-

Data (8) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: latar atau adegan yang terjadi pada percakapan tersebut dilakukan di dalam kafe *sengoku*, dimana ketiga mahasiswa/i mencoba untuk membuat orang-orang yang di dalam kafe pergi agar mereka dapat melakukan time trip ke zaman *sengoku*.
- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut terdapat Keisuke selaku penutur (P), Kartika selaku mitra tutur (MT<sub>1</sub>) dan para mahasiswa/i selaku mitra tutur (MT<sub>2</sub>).
- *Ends*: maksud atau tujuan tuturan yang dilakukan oleh penutur adalah untuk mengajukan diri hal ini ditandai dengan verba まかす yang memiliki arti ‘mempercayakan’ maksud penutur dari kalimat

tersebut adalah agar masalah tersebut biarkan penutur yang menyelesaikannya dengan cara mengajukan diri.

- *Act sequence*: dalam tuturan “まかしとけて” terdapat tuturan berupa tindak tutur komisif yang digunakan P untuk mengajukan diri kepada MT untuk menyelesaikan masalah tersebut, tuturan ini ditunjukkan pada isi ujaran yakni mengajukan diri.
- *Norm of interaction and interpretation*: : dalam tuturan P muncul norma interaksi dimana P menanggapi permasalahan yang dituturkan oleh MT<sub>1</sub>. Bahasa yang digunakan adalah bentuk familiar karena sudah terjadinya keakraban diantara penutur dan mitra tutur.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan yang dituturkan oleh penutur dianggap tidak santun karena penutur hanya mementingkan keuntungan bagi dirinya saja. Hal ini terlihat dalam tuturan berikut:

僕にいい考えがある! まかしとけて!! おい、みんな、みてみろ

よ、AKB のだれだっけ、来てるぞ〜〜

↓Mt ↑P

Tanda (↓) diartikan bahwa tuturan yang diucapkan oleh penutur merugikan mitra tutur dan tanda (↑) diartikan bahwa tuturan yang diucapkan penutur menunjukkan keuntungan diri sendiri. Namun dalam faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang, tuturan tersebut

tidak menunjukkan ketidaksantunan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut:

FPTK	KETERANGAN
<i>Age</i>	Dalam konteks diketahui bahwa yang pihak-pihak yang bertutur kata adalah para mahasiswa dimana rata-rata usia mereka sama. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan bahasa familiar.
<i>Familiarity</i>	Keakraban atau keintiman yang terjadi dalam percakapan tersebut dikarenakan mereka sudah saling mengenal dan merupakan mahasiswa/i Universitas Sakura.
<i>Group membership</i>	Dilihat dalam keakraban bahwa mereka merupakan teman sebaya.
<i>Social relation</i>	Hubungan yang terjadi antara mereka adalah mahasiswa/i yang sedang membuka kafe <i>sengoku</i> .

Indikasi yang terdapat dalam tuturan:

僕にいい考えがある！ まかすとけて!! おい、みんな、みてみろよ、AKBのだれだっけ、来てるぞ〜〜〜

Dari tiga FPTK dan kalimat yang digunakan, tuturan tersebut masuk dalam bentuk ragam familiar, hal tersebut dapat dilihat dari nomina atau verba berikut, seperti 僕, ある, みてみろ, dan 来てる dimana nomina atau verba tersebut masuk dalam ragam *futsuugo*. Ragam bahasa tersebut dapat digunakan apabila sudah terjadinya keakraban antara penutur dan mitra tutur.

### Data 9

啓輔 : ティカ、グン、これまずい。俺、落語始まるから、行くよー！

- カルティカ : 啓輔、ナガをどうするの？戦国時代に帰さなきゃ。じゅげむを唱えなきゃ、扉は開かないのよ！
- 啓輔 : じゃ、この俺の携帯の中にじゅげむの練習した時の音が入ってるから、それを使って扉を開けてナガを帰して！じゃ、俺、すぐに戻ってくる～
- Keisuke : Tika, Gun, ini gawat. Kebetulan aku udah mau tampil rakugo, kalo gitu aku pergi dulu ya~
- Kartika : Keisuke, Naga bagaimana? Kita harus mengembalikan Naga ke zaman sengoku. Kita harus mengucapkan mantra, kalau tidak pintunya tidak akan terbuka.
- Keisuke : Oke, kalau begitu di dalam handphone ini ada rekaman suara jugemu waktu latihan, gunakan ini dan pintu akan terbuka lalu kembalikan Naga! Oke, saya, akan segera kembali~

Konteks : Kartika mempertanyakan kepada Keisuke tentang bagaimana cara mengembalikan Naga tanpa adanya Keisuke.

Adegan	Ad:8-BTTS
Tuturan	じゃ、俺、すぐに戻ってくる～
Fungsi Tuturan	<i>Promises</i>
Maksim dan Skala Kesantunan	maksim kedermawanan

Data (9) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: latar atau adegan yang terjadi dalam percakapan tersebut berada di zaman *gendai* tepatnya didalam *sengoku cafe* situasi dalam percakapan tersebut menggambarkan sedikit



kepanikkan yang terjadi karena Nobunaga ikut ke zaman *gendai*, sedangkan Keisuke yang bisa membuka pintu tersebut harus pergi.

- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut terdapat Keisuke selaku penutur pertama (P), Kartika selaku selaku mitra tutur (MT).
- *Ends*: maksud atau tujuan tuturan yang dilakukan oleh Keisuke adalah meyakinkan dan menjanjikan kepada Kartika bahwa dia akan kembali, dan tidak usah khawatir apabila pintu tersebut tidak dapat dibuka karena terdapat rekaman di dalam *handphone* nya.
- *Act sequence*: dalam tuturan “じゃ、俺、すぐに戻ってくる～” terdapat tuturan berupa tindak tutur komisif yang digunakan Keisuke untuk menjanjikan bahwa dia akan segera kembali.
- *Norm of interaction and interpretation*: dalam tuturan Keisuke muncul norma interaksi dimana Keisuke menanggapi pernyataan yang dilontarkan oleh Kartika. Bahasa yang digunakan adalah bentuk familiar.

Prinsip kesantunan terlihat dari sikap Keisuke yang termasuk dalam maksim kedermawanan (*generosity maxim*). Karena tuturan yang disampaikan Keisuke berusaha memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Pemaksimalan keuntungan bagi Kartika tampak sekali pada tuturan Keisuke. Berikut ini tuturan Keisuke:

じゃ、この俺の携帯の中にじゅげむの練習した時の音が入ってるから、それを使って扉を開けてナガを帰して！じゃ、俺、すぐに戻ってくる～

↑Mt ↓P

Tanda (↑) menunjukkan bahwa Keisuke memaksimalkan keuntungan bagi Kartika dan tanda (↓) menunjukkan bahwa Keisuke menambahi pengorbanan pada diri sendiri dengan cara memberikan *handphone* nya demi Nobunaga. Dilihat dari faktor penentu tingkat kesantunan dalam berbahasa Jepang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut, yaitu:

FPTK	KETERANGAN
<i>Group Membership</i>	Dilihat dari konteks tuturan dapat diketahui bahwa yang bertutur kata adalah Kartika dan Keisuke dimana mereka bersahabat. Hal inilah yang menyebabkan keakraban dalam bertutur kata. Dengan demikian <i>participants</i> dalam tuturan tersebut adalah <i>in group</i> atau masih satu lingkup.
<i>Age</i>	Dapat dilihat dari konteks-konteks sebelumnya bahwa Kartika dan Keisuke merupakan teman sebaya dan memiliki umur sepantaran.
<i>Familiarity</i>	Dapat diketahui bahwa Keisuke dan Kartika adalah merupakan teman dalam satu kampus.
<i>Situation</i>	Dilihat dari konteks, <i>participants</i> dalam tuturan sedang membicarakan tentang kondisi Nobunaga.

Indikasi yang terdapat pada tuturan data (9), mengacu pada tuturan *futsuugo*. Dikarenakan munculnya kata-kata *futsuugo* seperti 俺, 行くよ,

戻ってくる . Tuturan tersebut digunakan apabila sudah terjadinya keakraban atau keintiman diantara kedua *participants*.

### Data 10

家臣 : おお、お客人、こんなところに。さあさ、上様があれほどおっしゃっておられる。ご遠慮なく鎧と兜を。

アグン : いや、いや、それきっと小さいですよ、ぼくには。

Bawahan : Ah, tuan dan nyonya ada disini rupanya. Ayo silahkan, tidak usah malu-malu ini baju dan topinya karena tuan Nobunaga bicara seperti ini.

Agung : Tidak usah, tidak usah, itu pasti kekecilan buat saya.

Konteks : Bawahan Nobunaga membawakan baju dan topi Nobunaga untuk dipakai oleh Agung.

Adegan	Ad:12-BTTS
Tuturan	さあさ、上様があれほどおっしゃっておられる。ご遠慮なく鎧と兜を
Fungsi Tuturan	<i>Offers</i> menawarkan.
Maksim dan Skala Kesantunan	-

Data (10) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: latar dan adegan yang terjadi pada percakapan diatas dilakukan di Istana Nobunaga.

- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut terdapat bawahan selaku penutur (P) dan Agung selaku mitra tutur (MT).
- *Ends*: maksud dan tujuan tuturan diatas yaitu menawarkan dimana bawahan menawarkan kepada Agung agar memakai topi dan baju yang diberikan oleh Nobunaga. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat ご遠慮なく yang memiliki arti tidak usah malu-malu, kata tersebut menunjukkan bahwa P menawarkan barang yang diberikan untuk diterima oleh MT.
- *Act sequence*: dalam tuturan ご遠慮なく terdapat tuturan berupa tindak tutur komisif yang digunakan P menawarkan dan menerimanya tanpa sungkan ke MT, tuturan ini ditunjukkan pada isi ujaran yakni menawarkan.
- *Norm of interaction and interpretation*: dalam tuturan P muncul norma interaksi dimana P menawarkan kepada lawan tuturnya untuk menerima barang yang diberikannya sehingga munculah bahasa yang sopan dalam tuturan P.

Dalam tuturan diatas tidak terlihat terjadinya maksim yang dituturkan oleh penutur. Sedangkan, dilihat dari faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang. Tuturan tersebut termasuk sopan hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti berikut:

FPTK	KETERANGAN
<i>Social Status</i>	Hubungan sosial yang terjadi dalam percakapan tersebut adalah antara bawahan dan tamu di istana. Dimana penggunaan bahasa yang santun muncul digunakan untuk mengormati tamu.
<i>Situation</i>	Dalam konteks diketahui bahwa situasi yang terjadi adalah percakapan antara bawahan dan tamu. Oleh karena itu, bawahan akan mengubah bahasa yang biasa menjadi bahasa yang lebih sopan.

Indikasi yang terdapat dalam tuturan:

“おお、お客人、こんなところに。さあさ、上様があれほどおっしゃってられる。ご遠慮なく鎧と兜を〇「着きます」”

Tuturan yang terjadi dalam kalimat tersebut adalah *sonkeigo*. Hal tersebut dapat dilihat dari kata ご遠慮なく. Dimana penutur menyatakan rasa hormat kepada mitra tutur

### Data 11

光秀の家臣 : 光秀様、どうされました？

明智光秀 : 私はこれまで、信長を信じて、信長様のためにたたかってきた。だが、このところの信長様の数々の暴挙は、けしてこの国のためにならぬ。私はたった今、この国のために戦うことをここに決めた。私は、織田信長を討つ！みんなのもの、敵は本能寺にあり！

Bawahan Mitsuhide : Tuan Mitsuhide, bagaimana?

Akechi Mitsuhide : Sampai saat ini saya tetap percaya Nobunaga, demi Nobunaga saya berperang. Tapi, ditempat ini Tuan Nobunaga telah melakukan beberapa kejahatan, hal ini tidak diperlukan untuk negara ini. Oleh karena itu, saat ini saya, telah menetapkan hati untuk berperang demi negara ini. Saya akan membalas dendam kepada Nobunaga! Semuanya!!! Target ada di honnouji!!!!

Konteks : Bawahan Mitsuhide menanyakan kepada Akechi tentang rencana hari ini.

Adegan	Ad:14-BTTS
Tuturan	私はたった今、この国のために戦うことをここに決めた。私は、織田信長を討つ！
Fungsi Tuturan	<i>Intend.</i>
Maksim dan Skala Kesantunan	-

Data (11) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: latar atau adegan yang terjadi dalam tuturan tersebut terjadi dikediaman Akechi. Adegan tersebut menunjukkan suasana balas dendam hal tersebut dapat terlihat dari tuturan Akechi.
- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut terdapat Akechi Mitsuhide selaku penutur (P) dan bawahan Akechi selaku mitra tutur (MT).
- *Ends*: maksud atau tujuan tuturan yang diucapkan oleh penutur adalah untuk balas dendam kepada Nobunaga hal tersebut dapat dilihat dari tuturan “ここに決めた。私は、織田信長を討つ” ‘saya telah menetapkan hati. Saya akan membalas dendam ke Nobunaga. Tuturan tersebut jelas bahwa terdapat niatan yang akan dilakukan oleh penutur yakni balas dendam.

- *Act sequence*: dalam tuturan “*こころに決めた。私は、織田信長を討つ*” terdapat tuturan berupa tindak tutur komisif yang digunakan P untuk melakukan niatan.
- *Norm of interaction and interpretation*: dalam tuturan P muncul norma interaksi dimana P menjawab pertanyaan yang diajukan oleh bawahannya.

Dalam tuturan penutur dapat dilihat bahwa tidak terjadinya prinsip kesantunan dan tidak terjadinya pelanggaran. Hal tersebut dapat diketahui dari tuturan yang diucapkan penutur adalah sebuah jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh mitra tutur. Dilihat dari faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang, tuturan tersebut santun. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut:

FPTK	KETERANGAN
<i>Social relations</i>	Hubungan yang terjalin antara Akechi dengan bawahan merupakan tuturan antara atasan dengan bawahan. Menyebabkan tuturan yang digunakan penutur merupakan bentuk <i>futsuugo</i> .
<i>Situation</i>	Situasi yang terjadi menyebabkan penutur menggunakan <i>futsuugo</i> karena dilihat lawan bicaranya.

Indikasi yang terdapat dalam tuturan (11) mengacu pada tuturan *futsuugo*. Hal ini dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan oleh penutur, seperti *決めた* dan *討つ* yang merupakan bentuk familiar dalam berbahasa.

**Data 12**

- アグン : ナガ...ナガラしくないです。
- カルティカ : なんか元気づけてあげようよ。
- アグン : でも、慰めの言葉なんか、ナガには聞きません
- カルティカ : そうね、えーと。
- Agung : Naga... Kenapa bukan seperti Naga yang biasanya.
- Kartika : Bagaimana kalau kita menghibur Naga.
- Agung : Tapi, kata-kata hiburan seperti itu, kayaknya Naga tidak mau dengar.
- Kartika : Betul juga iya, hemmmm.

Konteks : Agung menanyakan kondisi Naga yang tidak seperti biasanya dan Kartika memberikan usul untuk menghibur Naga.

Adegan	Ad:12-BTTS
Tuturan	なんか元気づけてあげようよ。
Fungsi Tuturan	<i>Offers</i> mengusulkan
Maksim dan Skala Kesantunan	maksim kebijaksanaan

Data (12) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: latar atau adegan tersebut menunjukkan rasa empati terhadap Naga yang tidak seperti biasanya.



- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan diatas terdapat Kartika selaku penutur (P) dan Agung selaku mitra tutur (MT).
- *Ends*: maksud atau tujuan tuturan yang dilakukan P dalam tuturan tersebut adalah untuk mengusulkan atau dengan kata lain P mengajukan ide untuk membuat bahagia Nobunaga, pola ini ditandai dengan ～てあげようよ, yang merujuk langsung pada diri sendiri bahwa P akan memberikan ide dan melakukan idenya.
- *Act sequence*: dalam tuturan ～てあげようよ terdapat tuturan berupa tindak tutur komisif yang digunakan P untuk mengusulkan ide, tuturan ini ditunjukkan pada isi ujaran yakni *offers* atau mengusulkan.
- *Norm of interaction and interpretation*: dalam tuturan P muncul norma interaksi dimana P mengajukan usulan. Dalam tuturan tersebut terdapat keakraban yang menjadi familiar bahasa yang digunakan.

Prinsip kesantunan terlihat dari sikap P yang termasuk dalam maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Karena tuturan yang disampaikan P berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara mengajukan usulan kepada MT. Tuturan tersebut terlihat dalam tuturan, sebagai berikut:

なんか元気づけてあげようよ

↑Mt ↓P

Tanda (↑) menunjukkan bahwa tuturan P memaksimalkan keuntungan bagi MT karena MT sedang mencemaskan kondisi Nobunaga dan tanda (↓) menunjukkan bahwa P mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri. Dilihat bahwa tuturan tersebut menunjukkan bahasa familiar yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang, sebagai berikut.

FPTK	KETERANGAN
<i>Group Membership</i>	Dilihat dari konteks tuturan dapat diketahui bahwa yang bertutur kata adalah Kartika dan Agung dimana mereka bersahabat. Hal inilah yang menyebabkan keakraban dalam bertutur kata. Dengan demikian <i>participants</i> dalam tuturan tersebut adalah <i>in group</i> atau masih satu lingkup.
<i>Age</i>	Dapat dilihat dari konteks-konteks sebelumnya bahwa Kartika dan Agung merupakan teman sebaya dan memiliki umur sepekan.
<i>Familiarity</i>	Dapat diketahui bahwa Agung dan Kartika adalah mahasiswa asing asal Indonesia yang sudah berkenalan semenjak mereka berkuliah di sekolah yang sama. Hal inilah, yang menyebabkan keintiman diantara mereka.
<i>Situation</i>	Dilihat dari konteks, <i>participants</i> dalam tuturan sedang membicarakan tentang kondisi Nobunaga.

Indikasi yang terdapat dalam tuturan (12) mengacu pada tuturan *futsuugo*. Hal ini dapat dilihat dari tuturan-tuturan yang digunakan penutur

kepada mitra tutur yang menunjukkan keakraban atau keintiman diantara mereka, seperti てあげようよ dan そうね.

### Data 13

アグン : ナガ、鎧と兜、けっこう重いですね。

信長 : そうであろう? おお、似合うではないか。

アグン : じゃあ、舞います。僕の国のすばらしく美しい島、バリの舞です。

Agung : Naga, topi dan bajunya cukup berat.

Naga : Begitukah? Oo, bukankah itu cocok.

Agung : Baik kalau begitu, saya akan menari. Saya akan menarikan tarian bali yang merupakan salah satu pulah terindah di negara saya.

Konteks : Agung akan menarikan tarian Bali dihadapan Nobunaga.

Adegan	Ad:12-BTTS
Tuturan	じゃあ、舞います。僕の国のすばらしく美しい島、バリの舞です。
Fungsi Tuturan	<i>Offer</i> menawarkan.
Maksim dan Skala Kesantunan	<i>authority scale</i>

Data (13) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: latar atau adegan yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah terdapat di kediamana Nobunaga.

Situasi yang terjadi dalam percakapan data (13) menggambarkan dimana Agung berusaha membuat Nobunaga bersemangat dengan menceritakan bahwa dinegaranya terdapat tarian perang tanpa berpikir panjang Nobunaga ingin melihat Agung akan menarikan tarian dari Bali.

- *Participants*: pihak-pihak yang terdapat dalam percakapan tersebut terdapat Agung selaku penutur (P) dan Nobunaga selaku mitra tutur (MT).
- *Ends*: maksud atau tujuan tuturan yang dilakukan P dalam tuturan tersebut adalah untuk melakukan niatan menari atau dengan kata lain P akan melakukan tarian tersebut, pola ini ditandai dengan じゃあ、舞います, yang merujuk langsung pada diri sendiri bahwa P akan melakukan menawarkan untuk melakukan sesuatu.
- *Act sequence*: dalam tuturan じゃあ、舞います terdapat tuturan berupa tindak tutur komisif yang digunakan P untuk menawarkan mitra tutur bahwa P akan melakukan tarian Bali.
- *Norm of interaction and interpretation*: dalam tuturan P muncul norma interaksi dimana P mengajukan niatan. Dalam tuturan yang dilakukan oleh P menunjukkan sikap santun hal tersebut terlihat dari ragam bahasa yang digunakan oleh P.

Dalam tuturan tersebut dapat diketahui bahwa hubungan status sosial antara P dan MT yang terlibat dalam penuturan memiliki hubungan sosial yang jauh, yaitu antara seorang mahasiswa dan seorang kaisar yang menyebabkan santunnya penutur dalam bertutur kata, yang termasuk dalam *authority scale*. Dilihat dari faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang, tuturan tersebut termasuk santun. Hal ini dilihat dari aspek-aspek berikut:

FPTK	KETERANGAN
<i>Social status</i>	Diketahui bahwa status sosial antara P dan Mt merupakan hubungan antara mahasiswa atau orang biasa dengan seorang kaisar. Yang menyebabkan gaya bahasa berubah menjadi sopan.
<i>Situation</i>	Diketahui dalam konteks bahwa Agung berniat menarikan tarian kepada Nobunaga. Hal inilah yang menyebabkan gaya bahasa yang dituturkan oleh penutur berubah menjadi gaya bahasa yang sopan.

Indikasi yang terdapat dalam tuturan:

じゃあ、舞います。僕の国のすばらしく美しい島、バリの舞です。

Hal ini dapat diketahui dari tuturan yang digunakan oleh Agung yang merupakan bentuk *masu* atau menggunakan *teineigo* dalam bertutur. Tuturan tersebut digunakan untuk saling menghormati dan menghargai mitra tutur. Dalam kamus *kokugojiten*(2012:294), *maimasu* merupakan bentuk lain dari kata kerja *odoru* yang memiliki arti menari.

**Data 14**

織田ばあ : みんな私がけして何も知らないって思ってたんだろ？

学生たち : そんな。

織田ばあ : いいんだよ。それでみんな思い切って仕事ができたら、年寄りには年寄りらしい方法で協力するよ。でもね、私が信長様の末裔ってのは本当だからね。

Mbah Oda : Kalian pasti berpikir bahwa saya tidak mengetahui apapun kan?

Para mahasiswa : hemmm bukan begitu.

Mbah oda : Tidak apa apa. Jadi setiap orang mengambil resiko agar bisa bekerja, jadi orangtua membantu kalian dengan cara orangtua. Tapi, saya benar-benar keturunan tuan Nobunaga.

Konteks : Mbah Oda sedang berbincang dengan para mahasiswa di *dozoo*.

Adegan	Ad:13-BTTS
Tuturan	いいんだよ。それでみんな思い切って仕事ができたら、年寄りには年寄りらしい方法で協力するよ。でもね、私が信長様の末裔ってのは本当だからね。
Fungsi Tuturan	<i>Swear.</i>
Maksim dan Skala Kesantunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ maksim kebijaksanaan</li> <li>▪ <i>cost-benefit scale</i></li> </ul>

Data (14) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog.

Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: latar atau adegan yang terjadi dalam percakapan tersebut terjadi di *dozoo*.

- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut terdapat mbah Oda selaku penutur (P) dan para mahasiswa selaku mitra tutur (MT).
- *Ends*: maksud atau tujuan tuturan yang dilakukan P dalam tuturan tersebut adalah untuk menyatakan kebenaran bahwa penutur benar merupakan keturunan Nobunaga, pola ini ditandai dengan 本当 yang merujuk langsung pada P bahwa hal tersebut adalah benar.
- *Act sequence*: dalam tuturan 私が信長様の末裔ってのは本当だからね terdapat tuturan berupa tindak tutur komisif yang digunakan P untuk meyakinkan mitra tutur bahwa P adalah benar keturunan Nobunaga, tuturan ini ditunjukkan pada isi ujaran yakni bersumpah.
- *Norm of interaction and interpretation*: dalam tuturan P muncul norma interaksi dimana P mengetahui tentang apa yang dilakukan oleh MT. Tuturan yang digunakan P termasuk dalam ragam bahasa familiar.

Prinsip kesantunan terlihat dari sikap P yang termasuk dalam maksim[ kebijaksanaan (*tact maxim*). Karena tuturan yang disampaikan P berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara berpura-pura tidak mengetahui rencana MT. Tuturan tersebut terlihat dalam tuturan, sebagai berikut:

いいんだよ。それでみんな思い切って仕事ができたら、年寄り  
は年寄りらしい方法で協力するよ。でもね、私が信長様の末裔って  
のは本当だからね。

↑Mt ↓P

Tanda (↑) menunjukkan bahwa tuturan P memaksimalkan keuntungan bagi MT agar rencananya berjalan dengan lancar dan tanda (↓) menunjukkan bahwa P mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri yaitu dengan cara berpura-pura tidak tahu. Dalam tuturan P terdapat *cost-benefit scale* dimana tuturan P memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Dilihat dari faktor penentu tingkat kesantunan bahasa Jepang, tuturan tersebut termasuk santu. Hal ini dapat dilihat, sebagai berikut:

FPTK	KETERANGAN
<i>Age</i>	Dapat diketahui dari konteks bahwa usia antara penutur dan mitra tutur sangat jauh. Sehingga bahasa yang digunakan penutur menjadi bahasa familiar.
<i>Social relations</i>	Hubungan sosial yang terjadi antara penutur dan mitra tutur adalah hubungan antara pemilik <i>dozoo</i> dan para mahasiswa.
<i>Situation</i>	Situasi yang terjadi adalah santai yang mengakibatkan penutur menggunakan bahasa familiar dalam bertutur.

Indikasi yang terdapat dalam tuturan (14) mengacu pada tuturan *futsuugo*. Hal ini dikarenakan usia penutur jauh lebih tua dari mitra tutur hal tersebut lah yang menyebabkan penutur menggunakan *futsuugo*.



Seperti, だよ, できた, するよ dimana terdapat penghilangan bentuk *masu*.

Akan tetapi tuturan tersebut dianggap santun dilihat dari penuturnya.

### Data 15

- 啓輔 : 行かなきゃ、俺たち、ここでこんなこととしてる場合じゃない！ナガに知らせなきゃ、本能寺に行っちゃいけないって！
- カルティカ : 何をバカなこと言ってるの、取り壊し工事はもう少しで始まっちゃうのよ！
- アグン : そうですね、啓輔、言ったら戻れなくなります！
- 啓輔 : いいよ、そしたら、俺、ナガの見方してやる！一緒に戦ってやる！
- カルティカ : 啓輔、歴史は変えられないのよ！
- Keisuke : Kita harus pergi! Kita harus kasih tahu Naga! Naga jangan pergi ke Honnouji!
- Kartika : Keisuke ngomong apa sih! Sebentar lagi *dozoo* ini mau dihancurkan!
- Agung : Betul, Keisuke, kalau sekarang kita pergi kesana, kita tidak bisa kembali kesini.
- Keisuke : Tidak apa-apa. Kalau begitu aku akan bantu Naga! Aku akan ikut pergi berperang!
- Kartika : Keisuke! Sejarah tidak akan bisa dirubah!

Konteks : Keisuke khawatir tentang kondisi Nobunaga tapi Agung dan Kartika mencoba membuat mengerti.

Adegan	Ad:13-BTTS
Tuturan	いいよ、そしたら、俺、ナガの見方してやる！ 一緒に戦ってやる！
Fungsi Tuturan	<i>Intend.</i>

Maksim dan Skala Kesantunan	maksim kesimpatisan
-----------------------------	---------------------

Data (15) adalah sebuah peristiwa tutur yang berwujud dialog. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan tuturan komisif peneliti menggunakan komponen tutur, seperti berikut;

- *Setting and scene*: latar atau adegan yang terjadi tutur dalam percakapan diatas menunjukkan suasana emosional. Dimana Keisuke tidak terima Nobunaga pergi perang ke Honnouji, sedangkan Kartika dan Agung tidak terima dengan rencana Keisuke karena sejarah tidak dapat dirubah.
- *Participants*: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut terdapat Keisuke selaku penutur (P), Kartika selaku mitra tutur pertama (MT<sub>1</sub>), dan Agung selaku mitra tutur kedua (MT<sub>2</sub>).
- *Ends*: maksud atau tujuan yang dituturkan oleh Keisuke adalah berniat untuk membantu Nobunaga dalam perang. Hal ini ditandai dengan kalimat “俺、ナガの見方してやる！一緒に戦ってやる！” dalam tuturan tersebut terdapat nomina persona *ore* yang menunjukkan diri sendiri untuk melakukan niatan tersebut.
- *Act sequence*: dalam tuturan “俺、ナガの見方してやる！一緒に戦ってやる！” terdapat tuturan berupa tindak tutur komisif yang digunakan P untuk meyakinkan mitra tutur bahwa P akan berniat

menjaga Nobunaga, tuturan ini ditunjukkan pada isi ujaran yakni berniat.

- *Norm of interaction and interpretation*: dalam tuturan P muncul norma interaksi dimana P mengkhawatirkan keselamatan orang yang kasihi. Tuturan yang terjadi dalam percakapan tersebut merupakan ragam bahasa familiar.

Prinsip kesantunan terlihat dari sikap P yang termasuk dalam maksim kesimpatisan (*sympath maxim*). Karena tuturan yang disampaikan P berusaha memaksimalkan sikap simpati kepada pihak lain dengan cara berniat melakukan perang bersama Nobunaga. Pemaksimalan keuntungan bagi Nobunaga tampak sekali pada tuturan P. Berikut ini tuturan Hideyoshi:

いいよ、そしたら、俺、ナガの見方してやる！一緒に戦ってやる！

↑Mt ↓P

Tanda (↑) menunjukkan bahwa P memaksimalkan sikap simpati kepada Nobunaga dan tanda (↓) menunjukkan bahwa P mengurangi sikap antipati antara diri sendiri dengan mitra tutur. Dilihat dari faktor penentu tingkat kesantunan dalam berbahasa Jepang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut, yaitu:

FPTK	KETERANGAN
<i>Age</i>	Dalam konteks diketahui bahwa yang pihak-pihak yang bertutur kata adalah teman sebaya antara Keisuke, Kartika dan Agung.

<i>Group membership</i>	Dilihat dalam keakraban bahwa mereka merupakan teman sebaya. Hal inilah yang menyebabkan keakraban dalam bertutur kata. Dengan demikian <i>participants</i> dalam tuturan tersebut adalah <i>in group</i> atau masih satu lingkup.
<i>Familiarity</i>	Keintiman atau keakraban yang terjadi pada mereka dikarenakan ketiga mahasiswa tersebut adalah teman. Sehingga tuturan yang digunakan tuturan familiar.
<i>Social relation</i>	Hubungan yang terjadi antara mereka adalah mahasiswa/i.

Indikasi yang terdapat dalam tuturan (15) mengacu pada tuturan *futsuugo*. Hal ini dikarenakan sudah terjalinnya keakraban atau keintiman yang terjadi diantara mereka, seperti kata 俺, *ore* merupakan bentuk nomina persona yang menunjuk pada diri sendiri. Nomina tersebut biasanya digunakan apabila sudah terjadinya keakrababan atau keintiman antara penutur dan mitra tutur.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan kelemahan. Tindak tutur komisif yang terdapat dalam naskah teater Enjuku yang berjudul *Back to the Sengoku* terbatas sehingga tidak mewakili semua fungsi komunikatif yang terdapat dalam tindak tutur komisif. Selain itu terdapat keterbatasan pada minimnya referensi mengenai teori tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang tindak tutur komisif dalam naskah *Back to the Sengoku*, tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang memiliki cara mengungkapkan atau menuturkan tuturan dimana penutur melakukan hal yang dituturkannya ataupun menyatakan kebenaran tentang hal yang diketahui penutur.

1. Berikut ini merupakan fungsi komunikatif tindak tutur komisif yang terdapat dalam naskah *Back to the Sengoku*:

- Penggunaan fungsi tindak tutur komisif *offer* (mengusulkan) dalam naskah *Back to the Sengoku* muncul sebanyak dua kali, yaitu pada data nomor 3,12.
- Penggunaan fungsi tindak tutur komisif *offer* (menawarkan) dalam naskah *Back to the Sengoku* muncul sebanyak empat kali, yaitu pada data nomor 2, 6, 10, dan 13.
- Penggunaan fungsi tindak tutur komisif *promise* (berjanji) dalam naskah *Back to the Sengoku* muncul sebanyak satu kali, yaitu pada data nomor 9.

- Penggunaan fungsi tindak tutur komisif *swear* (bersumpah) dalam naskah *Back to the Sengoku* muncul sebanyak dua kali, yaitu pada data nomor 5 dan 14.
- Penggunaan fungsi tindak tutur komisif *volunterr* (menawarkan diri) dalam naskah *Back to the Sengoku* muncul sebanyak dua kali, yaitu pada data nomor 1 dan 7.
- Penggunaan fungsi tindak tutur komisif *intend* (berniat) dalam naskah *Back to the Sengoku* muncul sebanyak empat kali, yaitu pada data nomor 4, 8, 11, dan 15.

Dari delapan fungsi tindak tutur komisif hanya enam yang muncul dalam tuturan naskah *Back to the Sengoku*. Fungsi tindak tutur komisif yang tidak muncul dalam naskah adalah tindak tutur komisif *contracting* (berkontrak) dan tindak tutur komisif *betting* (bertaruh). Sedangkan fungsi tuturan komisif yang sering muncul adalah *offer* (menawarkan) dan *intend* (berniat).

2. Berikut ini merupakan prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan komisif pada naskah *Back to the Sengoku*:

- Penggunaan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) dalam naskah *Back to the Sengoku* muncul sebanyak lima kali, yaitu pada data nomor 3, 5, 6, 12, dan 14.

- Penggunaan maksim kedermawanan (*generosity maxim*) dalam naskah *Back to the Sengoku* muncul sebanyak satu kali, yaitu pada data nomor 1.
- Penggunaan maksim pemufakatan (*agreement maxim*) dalam naskah *Back to the Sengoku* muncul sebanyak satu kali, yaitu pada data nomor 4.
- Penggunaan maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*) dalam naskah *Back to the Sengoku* muncul sebanyak tiga kali, yaitu pada data nomor 7, 9, dan 15.

Dari enam maksim hanya empat maksim yang muncul dalam naskah *Back to the Sengoku*. Hal ini dikarenakan, bahwa dua maksim yang tidak muncul tersebut yakni maksim penghargaan (*approbation maxim*) dan maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) tidak sesuai atau tidak sejalan dengan tuturan-tuturan komisif.

3. Hasil penelitian terhadap faktor penentu tingkat kesantunan dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam tuturan komisif pada naskah *Back to the Sengoku*:

- Faktor *familiarity* dalam percakapan yang mengandung tindak tutur komisif muncul sebanyak lima kali yaitu pada data nomor 3, 8, 9, 12, dan 15.

- Faktor *age* dalam percakapan yang mengandung tindak tutur komisif muncul sebanyak lima kali yaitu pada data nomor 3, 8, 9, 14, dan 15.
- Faktor *social relations* dalam percakapan yang mengandung tindak tutur komisif muncul sebanyak sembilan kali yaitu pada data nomor 1, 2, 4, 5, 8, 9, 11, 14 dan 15.
- Faktor *social status* dalam percakapan yang mengandung tindak tutur komisif muncul sebanyak empat kali yaitu pada data nomor 6, 7, 10, dan 13.
- Faktor *group membership* dalam percakapan yang mengandung tindak tutur komisif muncul sebanyak lima kali yaitu pada data nomor 3, 8, 9, 12, dan 15.
- Faktor *situation* dalam percakapan yang mengandung tindak tutur komisif muncul sebanyak empat belas kali yaitu pada data nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15.

Dapat dilihat bahwa dari faktor penentu tingkat kesantunan bahasa Jepang, *situation* sangat mempengaruhi sekali bagaimana seseorang harus bertutur kata dalam bahasa Jepang. Dapat disimpulkan bahwa peran kesantunan dalam bahasa Jepang sangat berpengaruh besar dalam bertutur kata hal ini bertujuan untuk, 1.) menyatakan penghormatan, 2.) menyatakan jarak, 3.) menjaga martabat dalam hal ini menyatakan penghormatan terhadap lawan bicara.



4. Ditemukannya pelesapan sebagian unsur-unsur kalimat dalam percakapan bahasa Jepang.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan perbedaan antara prinsip kesantunan (*Taijin kankei no gensoku*) dan kesantunan dalam bahasa Jepang (*nihongo no teineisa*). Prinsip kesantunan itu sendiri digunakan dalam kajian pragmatik untuk mengevaluasi isi tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur atau hubungan antara kedua belah pihak. Sedangkan, kesantunan dalam bahasa Jepang itu sendiri bentuk hormat yang ditunjukkan kepada lawan bicara, dimana dalam bahasa Jepang terdapat pembagian bentuk sopan, seperti *kenjougo*, *keigo*, *sonkeigo*, dan *teineigo* yang masing-masing memiliki bentuk berbeda pada penggunaannya.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan pada pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang untuk menambah wawasan dalam mata kuliah linguistik umum dan *nihon gengogaku nyuumon* mengenai tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan *kaiwa*.

## **C. Saran**

Karena penelitian ini memiliki keterbatasan, jadi bagi calon peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih menyempurnakan dan

mendalam mengenai penelitian ini. Selain itu, karena dalam naskah *Back to the Sengoku* kaya sekali ragam bahasanya maka disarankan bagi calon peneliti untuk meneliti tindak tutur lain selain tindak tutur komisif yang terdapat dalam naskah tersebut. Apabila tetap ingin meneliti tindak tutur komisif, gunakanlah sumber data yang berbeda. Seperti, kampanye politik dalam bahasa Jepang dan acara talkshow berbahasa Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962.*How to do Things with Words*.London : Oxford University.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.2010.*Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana.1989.*Dinamika Komunikasi*.Bandung : Rosda Karya.
- Hirabayashi, Yoshisuke dan Yumiko Hama. 1988.*Keigo*.Japan : Chuuou Seihan.
- Hirai, Masao.1989.*Nandemo Wakaru Shinkokugo Handobukku*.Tokyo : Sanseido.
- Ibrahim, Syukur.1993.*Kajian Tindak Tutur*.Surabaya : Usaha Nasional.
- Katou.2012.*Kokugo Jiten*.Tokyo : Gidayu
- Kumara, Amitya.1996.*Seni Komunikasi Efektif Membangun Relasi dengan Membina gaya Percakapan*.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti.2005.*Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey.1993.*Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan Dr.M.D.D Oka)*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Mahsun.2005.*Metode Penelitian Bahasa*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Masaaki, Yamasahi.1986.*Hatsuwakoui*.Tokyo : Daishuukanshoten

Mizutani, Osamu dan Nobuko Mizutani.1987.*How to be Polite in Japanese*.  
Tokyo : The Japan Times.

Moleong.2014.*Metodologi Penelitian*.Bandung : Remaja Rosdakarya.

Oishi, Shotaro.1985.*Keigo no Shikumi dalam Keigo (Bunkachoo)*.Tokyo :  
Ookurashoo Insatsukyoku.

Rahardi, Kunjana.2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.  
Jakarta : Erlangga.

Rustono.1999.*Pokok-Pokok Pragmatik*.Semarang : IKIP Semarang Press.

Searle,J.R.1969.*Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*.  
London :Cambridge University Press.

Sudaryanto.1992.*Metode Linguistik*.Jogjakarta : Gajah Mada University Press.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi.2012.*Pengantar Linguistik Umum*.Jakarta : Kesaint  
Blanc.

Suhardi.2013.*Pengantar Linguistik Umum*.Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Tarigan, Henry Guntur.1990.*Pengajaran Pragmatik*.Bandung : Penerbit Angkasa.

Uchida, Taneomi.1986.*Imiron to Goyouron no Genzai*.Tokyo : Risousha.

Yule, George.2006.*The Study of Language*.Cambridge : Cambridge University  
Press

### **Sumber Skripsi**

Rahayu, Nita.2014. *Tindak Tutur Komisif pada Jual Wiraniaga dan Karyawan Swalayan di KUD Mardirahayu'74 Juwiring: Tinjauan Pragmatik*.Surakarta : Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Susanti, Jirah.2007. *Analisis Tindak Tutur Direktif pada Wacana Khotbah Jumat di Desa Suruh Kidul Kabupaten Klaten*.Surakarta: UMS

Swashaning, Lilla.2015. *Tindak Tutur Komisif dalam Komik Tintin Edisi 1960-1976 Karya Herge*.Jogjakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

## Lampiran 1: Data Percakapan

### Data (1)

#### Ad:15-BTTS

- 蘭丸 : 上様、明智光秀、謀反でございます！
- 信長 : 蘭丸か。
- 蘭丸 : はい、上様、どうか、どうかお逃げください！
- 信長 : ふん、光秀め、よくぞやりおった！あっぱれじゃ！
- 蘭丸 : 上様、ここは私がお守りいたしますから、どうか！
- 信長 : なんの、これしき！是非に及ばず!!!

### Data (2)

#### Ad:9-BTTS

- キラナ : お客さんが来たら、このメニューを渡して注文をとって頼まれたものを運ぶのよ。あ、お客さん！グン、見本を見せて。
- アグン : よくぞおいでなされた。何を飲まれる？
- お客 A : えっと、ハンバーガーとコカコーラ。
- お客 B : 私もハンバーガーと、飲み物は...コーヒーかな。
- アグン : そなたが、ハンバーガーとコカコーラ、そなたにはハンバーガーとコーヒーござるな。たしかにうけたまわった。
- (カウンターへ行って、受け取って)
- アグン : ハンバーガーとコカコーラ、そしてハンバーガーとコーヒー、召し上がるがよい。

### Data (3)

#### Ad:2-BTTS

- リリ : Welcome to Sengoku Cafe!!!
- カルティカ : いけてないなあ。英語をしゃべる濃姫ってなんなのよ。
- アグン : 僕は、戦国言葉辞典、買って勉強しています。
- 啓輔 : あれはね、開かずの扉なんだよ。

- 佐藤先生 : 開かずの扉？
- ジェニファー : そう、開けてはいけない、開かない扉。
- 啓輔 : あ〜、なんかおもしろそう！本当に開かないの？
- アレックス : もうずっと前に鍵がなくなっちゃって、面倒だからそのままにしてるんだって。
- 村田先生 : 鉄の扉も錆びちゃってるから、どうやっても無理なんですって。残念よね！中にお宝があるかもしれないのに。
- カルティカ : あ〜、私はいいアイデアがあるわよ！なにか暗号を言ったら扉が開いて、中に織田信長が座ってる！とかサプライズを作ったらお客様、喜ぶかもね
- アレックス : だめだめ、もう時間がない！うまくいくかどうかわからないし、これで行く。
- カルティカ : いつもベストを尽くすこと。

**Data (4)**  
**Ad:4-BTTS**

- 啓輔 : お前ら、老人をいじめて何が面白いんだ。
- カルティカ : いじわるで言ったわけじゃないよ。
- アグン : そうです。織田のばあちゃんみたいな人に、コスプレとか戦国カフェなんて言っても分からないですよ  
ね？
- カルティカ : だから皆で考えて、わかりやすく話したの。
- 啓輔 : そうか。年取って人は落語はわかるけど、若い人の話って、ついていけないもんな。
- アグン : わかってくれましたか。
- カルティカ : よかった。じゃあ、私、気になるからもう一度のぞいてくる。
- アグン : そうですね。あれから一時間たっていますから、もう準備終わったかもしれません。
- 啓輔 : じゃあ、俺も付き合うよ。さっきのやつらにごめんって言いたいし。

カルティカ : うん、じゃあ三人で行こう！

**Data (5)**  
**Ad:5-BTTS**

(三人、扉の向こうの戦国時代に入り込む)

アグン : あーーーーあ！

カルティカ : なに！

アグン : ...の、の、信長。

カルティカ : 信長の絵があるってこと？

アグン : いえ、信長が座っています。

啓輔 : 信長はお前だろ！

アグン : いや、だから、本物の信長がいるんです。

啓輔&カルティカ : まさか！あ~！！

信長 : 貴様ら、何ものじゃ！

三人 : !!!!!!!!!

信長 : どうしてここにおる、どこから入ってきた！

**Data (6)**  
**Ad:5-BTTS**

信長 : 貴様ら、余を愚弄するのか!!ここも日本であろうが！

啓輔 : あーあー、はい、そうです、日本です！埼玉から来ました！

信長 : 埼玉？

啓輔 : いや、田舎は熊本、肥後の国っす！で、今は埼玉のアパートに住んでるんっすよ。

信長 : アパート？

カルティカ : 啓輔、現代語や英語はだめよ、使っちゃ。

啓輔 : あの、とにかくですね、それがしたちはえーと、今から...、戦国って何年前？

カルティカ : ...えと、400年以上前！

啓輔 : 今から 400 年...あとの日本からやってきたんです！



信長 : ええい、わけのわからぬことばかり言いおって！  
 カルティカ : あ!!! 信長様！お許しを！そのかわり、おもしろいものをプレゼント...じゃなくて、差し上げます！  
 信長 : なんじゃ！  
 カルティカ : グン、あんたの携帯、出さない、あの、ゲームがいっぱい入ってるやつ！  
 アグン : え、これ？どうしてですか？

**Data (7)**  
**Ad:6-BTTS**

アグン : 啓輔、ティカ、起きてください！  
 啓輔 : あーん？  
 アグン : あれ、見て下さい。  
 カルティカ : あ、あのサルのような顔は、秀吉！まだ出世前で藤吉郎って名前のはずよ。  
 アグン : それがですね、信長の草履を懐に入れてるんですよ。  
 啓輔 : なんでだ？いい草履だから盗もうとしてんのか。  
 アグン : いや、そうじゃないみたいです。  
 カルティカ : あ、信長が来た!!!しっ!!  
 信長 : おい、サル、さては貴様、わしの草履に腰をおろしておったな！  
 藤吉郎 : いえ、めっそうもない！  
 信長 : ならばなぜ、わしの草履はこのようにあたたかいのじゃ。  
 藤吉郎 : いえ、その、それがしは殿が冷たい草履をお履きになってはと思ひまして。  
 信長 : 貴様！そのような戯言を！！  
 アグン : ...信長様、本当です！秀吉は...いや、その人は草履を懐の中に入れて温めていました。

**Data (8)**  
**Ad:7-BTTS**

- アグン : みんな考えていることは同じですよ。
- カルティカ : きっとね。
- 啓輔 : どうするの？気になるよな。
- カルティカ : めちゃくちゃ気になる。
- 啓輔 : もう一回、行く？
- アグン : 行きましょう。僕、 아이폰返してもらいたいし
- カルティカ : それは無理だと思うけど、信長に挨拶もしないで帰っちゃったしね。
- 啓輔 : よし、それなら話は決まった！今お客さん、あまりいないしさ、ちょっと行って、挨拶してこようよ。
- カルティカ : でも、皆いるわよ。ばれちゃうじゃん。
- 啓輔 : 僕にいい考えがある！ まかしとけて!! おい、みんな、みてみろよ、AKB のだれだっけ、来てるぞ～～～
- 学生たち : え～～～、どこどこ!!!

**Data (9)**  
**Ad:8-BTTS**

(啓輔、アグン、カルティカ、信長、現代へ)

- なおみ : もう、AKB もジャニーズもないじゃん、あ、啓輔！
- アレックス : さっき、僕たちにうそを言いましたね！
- カルティカ : え、まださっきの続きだよ。
- (学生のひとりが信長に気にづく)
- ウィウイン : ちょっとなに、このひとカッコいい！
- 啓輔 : うわっ、ナガ、来ちゃってるよ！
- キラナ : 本物の織田信長みたいじゃん。
- アグン : 本物の織田信長様です。

啓輔 : ティカ、グン、これまずい。俺、落語始まるから、行くよー！

カルティカ : 啓輔、ナガをどうするの？戦国時代に帰さなきゃ。じゅげむを唱えなきゃ、扉は開かないのよ！

啓輔 : じゃ、この俺の携帯の中にじゅげむの練習した時の音が入ってるから、それを使って扉を開けてナガを帰して！じゃ、俺、すぐに戻ってくる～

(啓輔、去る)

### Data (10)

#### Ad:12-BTTS

アグン : あ！！

カルティカ : どうしたの！

アグン : バッテリー切れです!!!

カルティカ : 啓輔!!!

家臣 : おお、お客人、こんなところに。さあさ、上様があれほどおっしゃっておられる。ご遠慮なく鎧と兜を。

アグン : いや、いや、それきっと小さいですよ、ぼくには。

### Data (11)

#### Ad:14-BTTS

光秀の家臣 : 光秀様、どうされました？

明智光秀 : 私はこれまで、信長を信じて、信長様のためにたたかってきた。だが、ここのところの信長様の数々の暴挙は、けしてこの国のためにならぬ。私はたった今、この国のために戦うことをここに決めた。私は、織田信長を討つ！みんなのもの、敵は本能寺にあり！

### Data (12)

#### Ad:12-BTTS

信長 : 明日戦うのは、妹、市の嫁ぎ先浅井家じゃ。あれほど強く同盟を結んでおったのに、わしを裏切ったのじゃ。いかにも、この乱世では、同盟などいつ反古にされるともしれぬ。だが、あの気の強い市が、わしに反旗を翻したらと思うと…。わしもたわいないやつよ。かわいい妹とその娘たちに戦意をそがれるとはな。そ

れには、さっき見ておったろう。あの明智というやつは気の弱いやつじゃ。わしがきつく言うことで、鍛えておるのじゃ。天下は一門が一丸とならぬば取れん。はは、このようなこと、うつけのそなたたちにしか言えぬよのう。

アグン : ナガ...ナガラしくないです。

カルティカ : なんか元気づけてあげようよ。

アグン : でも、慰めの言葉なんか、ナガには聞きません

カルティカ : そうね、えーと。

**Data (13)**  
**Ad:12-BTTS**

アグン : わ、わかりました。ナガ...

信長 : なんじゃ、グン。

アグン : 僕の国はインドネシアという国で、その中にバリって島があるんです。その島には踊りがたくさんあって。

信長 : 踊り？

アグン : んーと、(辞書を調べて) 舞です、舞。そのバリの舞の中に、戦場に向かう戦士の舞があるんです。バリスダンスって言んですけど、それ、僕、舞います。

信長 : おお、舞とな。わしも舞は好きじゃ。見せてみよ。

アグン : だけど、小学校の時に習ったままだから上手にできるかどうかわからないんですけど。

信長 : よいよい！

アグン : それに、本当はバリでは立派な衣装を着て舞うんですが...

信長 : そうか、それならば...これ着けて踊ってみよ。

カルティカ : え、ナガの鎧と兜？

信長 : そうじゃ。戦場に向かう戦士の舞ならば、ぴったりであろう。おい、このものにわしの鎧と兜をつけさせよ。

家臣 : 上様の？

信長 : よいのだ、早くせい！

アグン : はは、では（アグン、裏に回って着替え）

カルティカ : ナガ、心配しないで。きっとお市の方様はお帰りになるわ。

信長 : こやつ、わかったような口をききおって。

カルティカ : ううん、私にはわかるの。お市の方様は、三人のお姫様とともに、ナガのところにやってくるわ。そしてしばらくナガとともに暮らすのよ。

信長 : そうか、そしてしばらくしたそのあとはどうじゃ？

カルティカ : そのあと...

アグン : ナガ、鎧と兜、けっこう重いですね。

信長 : そうであろう？おお、似合うではないか。

アグン : じゃあ、舞います。僕の国のすばらしく美しい島、バリの舞です。

**Data (14)**  
**Ad:13-BTTS**

織田ばあ : おはよう。

キラナ : 織田のばあちゃん、実は私たち、嘘をついていたの...

織田ばあ : 戦国カフェのことかい？

学生たち : え？

織田ばあ : 料理はあんまりおいしくはなかったけど、みんなきれいなベベ着てさ、戦国ことば使ってさ、いけてたよ。

学生たち : ばあちゃん...

織田ばあ : みんな私がけして何も知らないって思ったんだろ？

学生たち : そんな。

織田ばあ : いいんだよ。それでみんな思い切って仕事ができたら、年寄りも年寄りらしい方法で協力するよ。でもね、私が信長様の末裔ってのは本当だからね。

**Data (15)**  
**Ad:13-BTTS**

啓輔 : 行かなきゃ、俺たち、ここでこんなこととしてる場合じゃない！ナガに知らせなきゃ、本能寺に行っちゃいけないって！

カルティカ : 何をバカなこと言ってるの、取り壊し工事はもう少しで始まっちゃうのよ！

アグン : そうですよ、啓輔、言ったら戻れなくなります！

啓輔 : いいよ、そしたら、俺、ナガの見方してやる！一緒に戦ってやる！

カルティカ : 啓輔、歴史は変えられないのよ！

## Lampiran 2 : Terjemahan Data Percakapan

### Data (1)

#### Ad:15-BTTS

- Ranmaru : Tuan Nobunaga. Akechi Mitsuhide, Dia memberontak!
- Nobunaga : Oh Ranmaru ya.
- Ranmaru : Tuan Nobunaga tolong segera pergi dari sini.
- Nobunaga : Hm, Mitsuhide, akhirnya berani melawan saya ya. Hebat juga!
- Ranmaru : Tuan, saya akan melindungimu dari musuh, saya mohon cepatlah pergi!
- Nobunaga : Apa! Biarkan takdir menghampiri!!!

### Data (2)

#### Ad:9-BTTS

- Kirana : kalau tamunya datang kasih buku menu ini, kemudian terima pesanan dan mengantarkan pesannya. Ah ada tamu. Gung kasih contoh.
- Agung : Suatu kehormatan anda datang kesini. Anda ingin pesan apa?
- Tamu A : hemm, *hamburger* dan *coca cola*.
- Tamu B : saya juga *hamburger*, dan minumannya hemm... sepertinya kopi.
- Agung : Anda pesan *hamburger* dan *coca cola*, sedangkan anda pesan *hamburger* dan kopi, baik, mohon menunggu.
- (Agung pergi ke kounter terima makanan dan minuman kemudian kembali ke tempat tamu)
- Agung : Ini *humberger* dan *coca cola* untuk anda, ini *humberger* dan kopi untuk anda, silahkan nikmati hidangan kami.

### Data (3)

#### Ad:2-BTTS

- Para Mahasiswa : *welcome to sengoku kafe!!*
- Kartika : aduh, ampun deh, sengoku kafe kok pake bahasa Inggris.
- Agung : saya sudah beli kamus kata-kata sengoku dan belajar sendiri.
- Keisuke : ngomong-ngomong pintu yang sedang dicat warna emas itu apa ya?
- Alex : oh, itu pintu yang tidak bisa dibuka.
- Bapak Sato : pintu yang tidak bisa dibuka.
- Jennifer : betul, itu pintu yang tidak bisa dibuka dan tidak boleh dibuka.
- Keisuke : wow menarik sekali, betul-betul tidak bisa dibuka ya?

- Indra : sudah dari dulu kuncinya hilang, karena bikin repot jadi dibiarkan begitu saja.
- Murata Sensei : Pintu besinya pun sudah berkarat, mau dibukapun mustahil. Sayang banget... padahal, siapa tahu didalamnya ada barang-barang antik.
- Kartika : Aha, aku punya ide bagus loh. Gimana kalo kita ucapkan kode rahasia terus pintunya terbuka dan di dalamnya ada Oda Nobunaga sedang duduk! Pasti tamu-tamunya senang kan, karena kita membuat kejutan.
- Alex : Tidak usah, sudah tidak ada waktu! Dan belum tentu berhasil, jadi biarkan seperti ini saja.
- Kartika : *Always do our best!*

#### **Data (4)**

##### **Ad:4-BTTS**

Keisuke : kalian! Kenapa senang sekali membodohi orang tua.

Kartika : kita tidak bermaksud membodohi.

Agung : iya, betul. Orang seperti mbah Oda, kalau kita berbicara tentang *cosplay* atau *sengoku cafe* pun, pasti tidak mengerti kan.

Keisuke : iya ya, orang tua lebih mudah mengerti tentang *rakugo* ketimbang cerita anak muda ya.

Agung : sudah mengerti kan?

Kartika : baiklah, karena aku penasaran, aku kembali lagi.

Agung : betul sekali, karena sudah satu jam berlalu, mungkin persiapannya sudah selesai.

Keisuke : kalau begitu aku juga ikut ya. Aku juga ingin minta maaf pada mereka.

#### **Data (5)**

##### **Ad:5-BTTS**

(Tiga orang mahasiswa masuk ke zaman *sengoku* dibalik pintu)

Agung : aaaa!!!!

Kartika : ada apa?

Agung : No... No.... Nobunaga.

Kartika : oh ada gambar Nobunaga?

Agung : bukan, Nobunaga sedang duduk.

Keisuke : Nobunaga kan kamu!



Agung : bukan, makanya, ada Nobunaga sungguhan.

Keisuke & Kartika: Masa! A~!!

Nobunaga : Siapa kalian!

Ketiganya : !!!

Nobunaga : Kenapa kalian ada disini? Datang dari mana!

### **Data (6)**

#### **Ad:5-BTTS**

Nobunaga : Dasar kalian bodoh! Jangan bercanda!! Di sini juga Jepang!

Keisuke : iiiiya! Disini juga Jepang! Umm, hamba dari Saitama!

Nobunaga : Saitama?

Keisuke : ah iya, kampung hamba kumamoto.. dulu namanya Higo! Dan sekarang hamba kos tinggal di daerah Saitama!

Nobunaga : kos?

Kartika : Keisuke, jangan pakai bahasa sekarang dan bahasa asing!

Keisuke : pokoknya, hamba datang dari.. eh, Kartika, sengoku berapa tahun yang lalu iya?

Kartika : umm, kira-kira 400 tahun yang lalu.

Keisuke : hamba datang dari 400 tahun yang akan datang.

Nobunaga : orang gila!! Bicara aneh-aneh mau mati iya!

Kartika : A!! Tuan Nobunaga! Tolong maafkan kami! Sebagai gantinya, kami akan memberikan hadiah!

Nobunaga : Apa!

Kartika : gung keluarkan Iphone kamu yang banyak gamenya itu

Agung : he, ini? Kenapa?

### **Data (7)**

#### **Ad:6-BTTS**

Agung : Keisuke, Tika, bangun!

Keisuke : hoaa—mmm

Agung : lihat itu.

Kartika : Wajah yang seperti kera itu Hideyoshi! Namanya sekarang Tokichirou, karena masih belum sukses.

- Agung : Tapi anehnya, dia sekarang menyimpan sandal Nobunaga di balik pakaiannya.
- Keisuke : untuk apa iya? Mungkin karena sandalnya bagus dia mau mencurinya.
- Agung : sepertinya tidak.
- Kartika : ah Nobunaga datang (Mereka bersembunyi)
- Nobunaga : Hei, Monyet, tadi kamu menduduki sandal saya!
- Tokichiro : Tidak, tidak mungkin.
- Nobunaga : kalau begitu kenapa sandal saya hangat seperti ini!
- Tokichiro : tidak, itu, karena agar tuan ketika memakai sandal tidak dingin, dan saya menghangatkannya...
- Nobunaga : jangan alasan!! Kurang ajar!!
- Agung : ...Tuan Nobunaga, itu benar! Hideyoshi.. eh bukan, orang itu memang menghangatkan sandal Tuan dibalik pakaiannya.

**Data (8)**  
**Ad:7-BTTS**

- Agung : pasti kita memikirkan hal yang sama.
- Kartika : Pasti
- Keisuke : gimana nih? Penasaran ya
- Kartika : iya penasaran banget
- Keisuke : kita pergi lagi?
- Agung : yukkk saya mau minta tuan Nobunaga mengembalikan Iphone saya lagi.
- Kartika : itu pasti susah, tapi memang kita kembali ke sini tanpa pamint Nobunaga
- Keisuke : kalau begitu ya sudah, sekarang kebetulan tidak ada banyak tamu, kita pergi sebentar dan pamit kepada tuan Nobunaga.
- Kartika : tapi, masih ada yang lain. Nanti ketahuan
- Keisuke : saya punya ide! Serahkan kepada saya! Heiii, semua, coba lihat, itu ada anggota AKB... itu siapa ya??
- Mahasiswa/i : eeee, dimana dimana!!!

**Data (9)**  
**Ad:8-BTTS**

- Keisuke : Tika, Gun, ini gawat. Kebetulan aku udah mau tampil rakugo, kalo gitu aku pergi dulu ya~

- Kartika : Keisuke, Naga bagaimana? Kita harus mengembalikan Naga ke zaman sengoku. Kita harus mengucapkan mantra, kalau tidak pintunya tidak akan terbuka.
- Keisuke : Oke, kalau begitu di dalam handphone ini ada rekaman suara jugemu waktu latihan, gunakan ini dan pintu akan terbuka lalu kembalikan Naga! Oke, saya, akan segera kembali~

### **Data (10)**

#### **Ad:12-BTTS**

- Agung : aaaa!!
- Kartika : Kenapa??
- Agung : Batrenya abissss
- Kartika : Keisukeeeeeeeee
- Bawahan : Ah, tuan dan nyonya ada disini rupanya. Ayo silahkan, tidak usah malu-malu ini baju dan topinya karena tuan Nobunaga bicara seperti ini.
- Agung : Tidak usah, tidak usah, itu pasti kekecilan buat saya.

### **Data (11)**

#### **Ad:14-BTTS**

Bawahan Mitsuhide : Tuan Mitsuhide, bagaimana?

Akechi Mitsuhide : Sampai saat ini saya tetap percaya Nobunaga, demi Nobunaga saya berperang. Tapi, ditempat ini Tuan Nobunaga telah melakukan beberapa kejahatan, hal ini tidak diperlukan untuk negara ini. Oleh karena itu, saat ini saya, telah menetapkan hati untuk berperang demi negara ini. Saya akan membalas dendam kepada Nobunaga! Semuanya!!! Target ada di honnouji!!!!

### **Data (12)**

#### **Ad:12-BTTS**

Nobunaga : lawan pada perang besok adalah keluarga Azai, yang menikah dengan adik saya Ichi sebegitu eratnya hubungan kami, tapi mereka mengkhianati saya. Memang di zaman sengoku, perjanjian kerja sama mudah sekali dirusak. Saya khawatir adik saya Ichi, karena dia orang yang sangat keras hati, ada kemungkinan juga akan melawan saya. Tidak sangka, saya menjadi seperti ini, karena menyangi adik dan putri-putrinya, semangat perang saya pun turun. Ada juga masalahnya. Tadi lihat kan si Akechi. Dia orang yang berhati lembut. Jadi saya sengaja berkata seperti itu supaya dia menjadi kuat. Karena kalau di zaman

sengoku, kalau satu keluarga tidak bersatu pasti tidak menjadi nomor satu. Ya beginilah cerita seperti ini tidak bisa disampaikan kepada siapapun kecuali kalian,

Agung : Naga... Kenapa bukan seperti Naga yang biasanya.

Kartika : Bagaimana kalau kita menghibur Naga.

Agung : Tapi, kata-kata hiburan seperti itu, kayaknya Naga tidak mau dengar.

Kartika : Betul juga iya, hemmmm.

### **Data (13)**

#### **Ad:12-BTTS**

Agung : Naga, topi dan bajunya cukup berat.

Naga : Begitukah? Oo, bukankah itu cocok.

Agung : Baik kalau begitu, saya akan menari. Saya akan menarikan tarian bali yang merupakan salah satu pulah terindah di negara saya.

### **Data (14)**

#### **Ad:13-BTTS**

Mbah Oda : Kalian pasti berpikir bahwa saya tidak mengetahui apapun kan?

Para mahasiswa : hemmm bukan begitu.

Mbah oda : Tidak apa apa. Jadi setiap orang mengambil resiko agar bisa bekerja, jadi orangtua membantu kalian dengan cara orangtua. Tapi, saya benar-benar keturunan tuan Nobunaga.

### **Data (15)**

#### **Ad:13-BTTS**

Keisuke : Kita harus pergi! Kita harus kasih tahu Naga! Naga jangan pergi ke Honnouji!

Kartika : Keisuke ngomong apa sih! Sebentar lagi *dozoo* ini mau dihancurkan!

Agung : Betul, Keisuke, kalau sekarang kita pergi kesana, kita tidak bisa kembali kesini.

Keisuke : Tidak apa-apa. Kalau begitu aku akan bantu Naga! Aku akan ikut pergi berperang!

Kartika : Keisuke! Sejarah tidak akan bisa dirubah!

### Lampiran 3: Data prinsip kesantunan dan skala kesantunan

Data	1 (Satu)	
Maksim	Maksim Kedermawanan	↑MT↓P
Skala Kesantunan	<i>Cost benefit scale, distance scale</i>	
Data satu menunjukkan apabila tuturan tersebut santun karena penutur memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur, dan mengurangi keuntungan diri sendiri.		

Data	2 (dua)	
Maksim	-	↑MT↓P
Skala Kesantunan	<i>Authority scale</i>	
Data dua tidak terdapat maksim karena tuturan tersebut sekedar menawarkan sehingga tidak ada yang dirugikan maupun diuntungkan. Namun, dalam tuturan tersebut terdapat skala otoritas yang menunjukkan jauhnya status sosial antara penutur dan lawan tutur.		

Data	3 (tiga)	
Maksim	Maksim kebijaksanaan	↓MT↑P
Skala Kesantunan	<i>Optionality scale</i>	
Data tiga merupakan maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan idenya. Namun dalam skala pilihan tuturan tersebut tidak sopan karena tidak memberikan pilihan pada lawan tutur, yang cenderung lawan tutur harus menyetujui apa yang diusulkannya.		

Data	4 (empat)	
Maksim	Maksim pemufakataan	↑MT↓P
Skala Kesantunan	<i>Indirectness scale</i>	
Data empat merupakan maksim pemufakataan karena penutur berusaha mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Dalam skala ketidaklangsungan bahwa tuturan tersebut menunjukkan maksud yang diinginkan penutur secara tidak langsung.		

Data	5 (lima)	
Maksim	Maksim kebijaksanaan	↑MT↓P
Skala Kesantunan	<i>Cost benefit scale</i>	
Data lima merupakan maksim kebijaksanaan dimana tuturannya memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Dan memiliki skala untung rugi karena tuturan tersebut dinilai menguntungkan mitra tutur.		

Data	6 (enam)	
Maksim	Maksim kebijaksanaan	↑MT↓P
Skala Kesantunan	<i>authority scale</i>	
Data enam merupakan maksim kebijaksanaan dimana tuturannya memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Dan memiliki skala otoritas dimana tuturan tersebut digunakan lebih sopan karena melihat lawan tutur.		

Data	7 (tujuh)	
Maksim	Maksim kesimpatian	↑MT↓P
Skala Kesantunan	<i>Cost benefit scale</i>	
Data tujuh merupakan maksim kesimpatian karena tuturan yang disampaikan berusaha memaksimalkan rasa simpati pada lawan tutur. Dan tuturan tersebut mengandung skala untung rugi karena tuturan tersebut menguntungkan lawan tutur.		

Data	8 (delapan)	
Maksim	-	↓MT↑P
Skala Kesantunan	-	
Data delapan menunjukkan bahwa tuturan tersebut menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain sehingga tidak sopanlah tuturan tersebut.		

Data	9 (sembilan)	
Maksim	Maksim kedermawanan	

Skala Kesantunan	-	↑MT↓P
Data sembilan dituturkan untuk memaksimalkan keuntungan kepada lawan bicara.		

Data	10 (sepuluh)	
Maksim	-	-
Skala Kesantunan	-	
Data sepuluh menunjukkan tidak terjadinya maksim atau skala kesantunan yang dituturkan penutur.		

Data	11 (sebelas)	
Maksim	-	-
Skala Kesantunan	-	
Data sebelas menunjukkan tidak terjadinya prinsip kesantunan dan pelanggaran karena penutur berbicara pada dirinya sendiri.		

Data	12 (dua belas)	
Maksim	Maksim kebijaksanaan	↑MT↓P
Skala Kesantunan		
Data dua belas maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur.		

Data	13 (tiga belas)	
Maksim		↑MT↓P
Skala Kesantunan	<i>Authority scale</i>	
Data tiga belas merupakan <i>authority scale</i> karena antara penutur dan lawan bicara memiliki kedudukan sosial yang jauh.		



Data	14 (empat belas)	
Maksim	Maksim kebijaksanaan	↑MT↓P
Skala Kesantunan	<i>Cost benefit scale</i>	
Data empat belas tuturan tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicara dan juga mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri.		

Data	15 (lima belas)	
Maksim	Maksim kesimpatian	↑MT↓P
Skala Kesantunan		
Data lima belas tuturan yang disampaikan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan bicara.		

Lampiran 4 : Poster *Back to the Sengoku*



Lampiran 5 : Cast pemain *Back to the Sengoku*

Cast  
現代

啓輔  
カルティカ  
アゲン

アガス (UNJ)  
ピラ (UI)  
ファジャール (STBA-LIA)

村田先生  
佐藤先生

フェ (INTERSTUDI)  
ダニアル (UI)

学生たち

ニサ (UNSADA)  
レギナ (UNJ)

織田のばあちゃん

ユリア (SAMPOERNA)

シンタ (UHAMKA)  
ニタ (UNSADA)  
フィナ (STBA-LIA)  
ファニ (YAI)

織田のばあちゃんの友達

ディアン (SAMPOERNA)  
アトゥン (UHAMKA)

ルトゥッフィ (UNJ)  
リカ (UNJ)  
レイ (UAI)  
ニタ (UI)

( )内は所属・出身大学です。

# Cast 戦国

織田信長



アリオ  
(UNAS/UI)

濃姫



アチャ  
(STBA-LIA/UI)

お市



ティカ  
(STIA-LAN)

豊臣秀吉



インドラ  
(MERCU BUANA/UI)

明智光秀



ノファ  
(UNJ)

森蘭丸



アンドレ  
(UNJ)

侍女頭



トレス  
(UNSADA)



ファイザ  
(BINUS)

信長の側近



ラフィ  
(GUNADARMA)



アスリ  
(UIN)

侍女たち



リア  
(UHAMKA)



ヒクマ  
(MERCU BUANA)



ワンダ  
(UAI)

信長の家臣たち



インタ  
(YAI/UI)



コニー  
(BINUS)



リズカ  
(UNJ)



ラトナ  
(UI)



ヌフス  
(SAMPOERNA)



サニ  
(UNJ)



イチヤ  
(TRISAKTI)



ルディ  
(UNJ)



アルティカ  
(UI)

## BIOGRAFI PENULIS

Namanya adalah Nova Saputra, lahir di Wonosobo, 22 November 1994. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara, buah dari pasangan



Hidayat dan Suti Astavia. Nova adalah panggilan akrabnya, ia terlahir di keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya seorang pegawai honorer staf tata usaha di SMPN 8 Bekasi dan Ibunya seorang pedagang di kantin SMPN 8 Bekasi. Sejak kecil ia selalu didik untuk menjadi anak mandiri serta jujur.

Perjalanan pendidikan ia dimulai pertama kali di SDN IV Bojong Menteng, berlanjut ke tingkat menengah pertama di SMPN 8 Bekasi, berlanjut ke tingkat menengah atas di SMAN 15 Bekasi. Di SMAN 15 Bekasi ini ia menuai banyak prestasi dari selalu masuk peringkat tiga besar sampai diamanatkan untuk mewakili sekolah ke ajang olimpiade kimia dan biologi, disini juga ia aktif dengan berbagai organisasi sekolah dari Osis, Kir, dan Teater. Setelah lulus ia, diterima sebagai mahasiswa jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Ini adalah suatu kebanggaan baginya karena bisa melampaui pendidikan orang tuanya. Di kampus ia aktif dalam kegiatan organisasi di dalam yaitu HIMA Jepang ataupun diluar kampus yaitu Teater Enjuku.

Semasa mengikuti organisasi Enjuku banyak hal tak terduga yang ia peroleh dan mustahil yaitu pergi ke Jepang melakukan pementasan Teater tahun 2014. Di tahun 2015 ia dipercaya mewakili Indonesia untuk mengikuti Global Work Camp, Kumamoto, Jepang dan ditahun 2016 mendapatkan kesempatan mengikuti program *internship* ke Hokkaido, Japan selama tiga bulan. Saat ini ia bekerja sebagai staf admisnistrasi Japan Airlines di Jakarta.

~大きな夢を持ち、前向きに頑張れば必ず成功する~

